

**PENGARUH NILAI TUKAR, RETURN ON EQUITY DAN
DIVIDEN PAYOUT RATIO TERHADAP HARGA SAHAM
PADA SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2020-2024**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S1 Manajemen
Program Studi S1 Manajemen

Disusun Oleh:

Elda Sri Sartika

1111218354



**PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANGGA BUANA YPKP
BANDUNG
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Pengaruh Nilai Tukar, Return on Equity dan Dividen Payout Ratio terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

Nama : Elda Sri Sartika

NPM : 1111218354

Jenis Kelamin : Perempuan

Fakultas : Ekonomi

Jenjang Program : Sarjana

Program Studi : Manajemen

Perguruan Tinggi : Universitas Sangga Buana

Tempat Penelitian : Bursa Efek Indonesia

Lama Penelitian : 6 (Enam) Bulan

Telah disetujui oleh Pembimbing dan pengajuan tertera pada tanggal di bawah ini

Bandung, September 2025

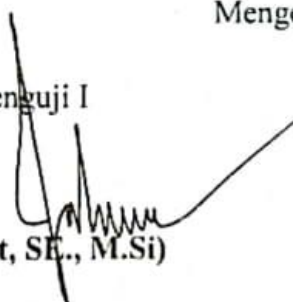
Menyetujui
Pembimbing,



(Abang Firdaus, SE., MSi)

Mengetahui,

Penguji I



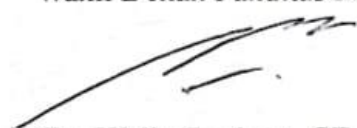
(Tahmat, SE., M.Si)

Penguji II



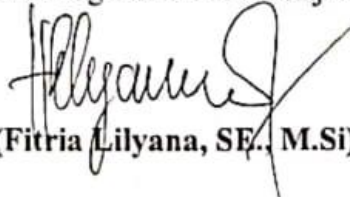
(Louisiani Manson, SE., MM)

Wakil Dekan Fakultas Ekonomi



(Dr. Welly Surjono, SE., M.Si)

Ketua Program Studi Manajemen



(Fitria Lilyana, SE., M.Si)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elda Sri Sartika

NPM : 1111218354

Alamat : Tunggilis, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat 46397

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Nilai Tukar, Return on Equity dan Dividen Payout Ratio terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”** beserta keseluruhan isinya merupakan hasil karya saya sendiri. Saya juga memastikan bahwa hasil dari penelitian ini tidak berisi pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan, kecuali dalam bentuk kutipan yang saya sertakan dengan lengkap didaftar pustaka.

Bandung, 21 Agustus 2025

Bertanda Tangan



Elda Sri Sartika

1111218354

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyusun skripsi dengan judul **“Pengaruh Nilai Tukar, Return On Equity, dan Dividen Payout Ratio terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”**

Skripsi ini disusun sebagai mana merupakan salah satu syarat kelulusan pada program studi Manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung. Penyusunan ini dibuat untuk menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian serta tinjauan pustaka dan metode yang digunakan untuk penelitian.

Peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada orang tua serta keluarga tersayang yang tidak pernah absen untuk memberikan dukungan baik secara materi ataupun moral. Terima kasih kepada Bapak Abang Firdaus, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing yang sudah memberikan arahan, motivasi dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi. Proses penyusunan ini tidak terlepas dari bantuan serta bimbingan dosen pembimbing dan pihak lain. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

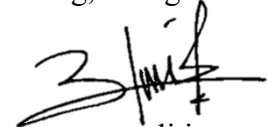
1. Bapak Dr. Didin Saepudin, S.E., M.Si Rektor Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
2. Bapak Dr. Teguh Nurhadi Suharsono, S.T. M.T Wakil Rektor I Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

3. Bapak Dr. Bambang Susanto, S.E., M.Si Wakil Rektor II Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
4. Ibu Dr. Nurhaeni Sikki, S.A.P., M.A.P Wakil Rektor III Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
5. Ibu Hj. Aryanti Ratnawati, S.E., M.Si Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
6. Bapak Dr. Welly Surjono, S.E., M.Si, Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
7. Ibu Fitria Lilyana, S.E, M.Si Ketua Prodi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
8. Bapak Tahmat S.E, M.Si Sekretaris Prodi SI Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung dan Dosen Wali Angkatan 2021.
9. Bapak/Ibu dosen di fakultas Ekonomi yang sudah memberikan ilmu dan pengetahuannya.
10. Pihak Bursa Efek Indonesia yang mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
11. Teman-teman sekalian yang juga membantu dalam proses penyusunan dan memberikan berbagai dukungannya hingga skripsi ini selesai.

Peneliti mengetahui bahwasanya penelitian ini masih memiliki kekurangan, karena itu besar harapan peneliti untuk menerima kritik dan saran yang membangun agar dapat lebih baik lagi ke depannya.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat atau menjadi referensi bagi pihak yang membaca ataupun pihak lainnya.

Bandung, 21 Agustus 2025


peneliti



ABSTRAK

Pengaruh Nilai Tukar, Return On Equity, Dan Dividen Payout Ratio Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

Elda Sri Sartika

Penelitian ini dilatarbelakangi fluktuasi harga saham perusahaan sub-sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2020–2024, yang dipengaruhi kondisi ekonomi pasca pandemi COVID-19, nilai tukar rupiah, dan kinerja keuangan perusahaan. Masalah yang muncul adalah ketidakpastian investor dalam menentukan faktor yang paling signifikan mempengaruhi harga saham, khususnya terkait Nilai Tukar, Return on Equity (ROE), dan Dividend Payout Ratio (DPR). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh Nilai Tukar, ROE, dan DPR terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif, menggunakan data sekunder dari laporan keuangan triwulan, publikasi BEI, dan data nilai tukar Bank Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, Nilai Tukar, ROE, dan DPR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, secara parsial, hanya DPR yang berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan Nilai Tukar dan ROE tidak signifikan. Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variasi harga saham sebagian besar dijelaskan oleh ketiga variabel, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Gap penelitian ini menekankan perlunya pemahaman lebih spesifik mengenai pengaruh relatif masing-masing faktor terhadap harga saham pasca pandemi. Temuan ini menyarankan investor untuk fokus pada kebijakan dividen sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi, sementara fluktuasi nilai tukar dan ROE tidak menjadi penentu langsung harga saham.

Kata kunci: Nilai Tukar, *Return on Equity*, *Dividend Payout Ratio*, Harga Saham, Data Panel, Telekomunikasi.

ABSTRACT

The Effect of Exchange Rates, Return on Equity, and Dividend Payout Ratio on Stock Prices in the Telecommunications Subsector on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020-2024 Period

Elda Sri Sartika

This research is motivated by the fluctuation of stock prices of telecommunications sub-sector companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2020–2024, which were influenced by economic conditions after the COVID-19 pandemic, the rupiah exchange rate, and the company's financial performance. The problem that arises is investor uncertainty in determining the most significant factors influencing stock prices, specifically related to the Exchange Rate, Return on Equity (ROE), and Dividend Payout Ratio (DPR). The purpose of this study is to analyze the effect of the Exchange Rate, ROE, and DPR on the stock prices of telecommunications companies. The method used is quantitative with a descriptive and verification approach, using secondary data from quarterly financial reports, IDX publications, and Bank Indonesia exchange rate data. The results show that simultaneously, the Exchange Rate, ROE, and DPR have a significant effect on stock prices. However, partially, only DPR has a positive and significant effect, while the Exchange Rate and ROE are not significant. The coefficient of determination (R^2) value shows that stock price variations are largely explained by these three variables, while the rest is influenced by other factors. This research gap highlights the need for a more specific understanding of the relative influence of each factor on post-pandemic stock prices. These findings suggest that investors should focus on dividend policy as a key indicator in investment decision-making, while exchange rate fluctuations and ROE should not be direct determinants of stock prices.

Keywords: *Exchange Rate, Return on Equity, Dividend Payout Ratio, Stock Price, Panel Data, Telecommunications.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian	10
1.6 Kegunaan Penelitian.....	11
1.7 Lokasi Dan Waktu Penelitian	12
1.7.1 Lokasi Penelitian	12
1.7.2 Waktu Penelitian.....	13
BAB II.....	14
TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Manajemen Keuangan.....	14
2.1.1.1 Fungsi Manajemen Keuangan.....	15

2.1.2 Laporan Keuangan	18
2.1.2.1 Tujuan Laporan Keuangan	19
2.1.2.2 Bentuk-Bentuk Laporan keuangan.....	20
2.1.3 Harga Saham	21
2.1.4 Analisis Fundamental	23
2.1.4.1 Analisis Ekonomi	25
2.1.4.2 Analisis Industri	25
2.1.4.3 Analisis Perusahaan.....	26
2.1.5 Nilai Tukar.....	27
2.1.5.1 Eksposur Nilai Tukar	30
2.1.5.2 Mitigasi Eksposur Nilai Tukar	31
2.1.5.3 Sistem Nilai Tukar.....	32
2.1.5.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar.....	33
2.1.6 Kinerja Keuangan.....	35
2.1.6.1 Analisis laporan keuangan.....	36
2.1.6.2 Analisis Rasio.....	36
2.1.6.3 Analisis Trend	46
2.1.7 Dividen Payout Ratio	47
2.1.7.1 Jenis-jenis Dividen.....	47
2.1.8 Bentuk-bentuk Kebijakan Dividen.....	48
2.1.8.1 Dividend Irrelevance Theory	48
2.1.8.2 The Bird In The Hand Theory.....	49
2.1.8.3 Tax Preference Theory	49
2.2 Peneliti Terdahulu.....	49
2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	51
2.3.1 Kerangka Pemikiran	51
2.3.2 Hipotesis.....	58
BAB III	60
METODE PENELITIAN.....	60
3.1 Objek Penelitian	60

3.2 Desain Penelitian	61
3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian	62
3.4 Populasi dan Sampel	65
3.4.1 Populasi	65
3.4.2 Sampel	66
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	68
3.6 Instrumen Penelitian.....	69
3.7 Teknik Analisis Data.....	69
3.7.1 Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	69
3.7.2 Analisis Verifikatif.....	70
3.7.2.1 Analisis Regresi Data Panel	70
3.7.2.2 Uji Asumsi Klasik	75
3.7.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)	78
3.7.3 Pengujian Hipotesis	80
BAB IV	83
HASIL PENELITIAN.....	83
4.1 Hasil Penelitian.....	83
4.1.1 Gambaran Umum	83
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif	84
4.1.2.1 Kondisi Nilai Tukar	84
4.1.2.2 Kondisi Return On Equity.....	85
4.1.2.3 Kondisi Dividen Payout Ratio	86
4.1.2.4 Kondisi Harga Saham	88
4.1.3 Hasil Analisis Verifikatif	89
4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik	89
4.1.3.2 Model Estimasi Regresi Data Panel.....	93
4.1.3.3 Hasil Analisis Regresi Data Panel Random Effect Model	99
4.1.4 Pengujian Hipotesis	103
4.1.4.1 Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)	103
4.1.4.2 Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t).....	104

4.1.5 Pembahasan	106
4.1.5.1 Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif	106
4.1.5.2 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis	108
BAB V.....	118
KESIMPULAN DAN SARAN.....	118
5.1 Kesimpulan.....	118
5.2 Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	125



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Rata-rata Harga Saham Pada Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2020-	3
Tabel 1. 2 Rata-rata Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Pada Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2020-2024.....	4
Tabel 1. 3 Rata-rata Return On Equity Pada Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2020-2024	6
Tabel 1. 4 Rata-rata Dividen Payout Ratio Pada Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2020-2024	7
Tabel 1. 5 Waktu Penelitian.....	17
Tabel 2. 1 Indikator Analisis Laba Bersih.....	46
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu.....	50
Tabel 3. 1 Desain Penelitian.....	62
Tabel 3. 2 Operasional Tabel Penelitian.....	63
Tabel 3. 3 Daftar Populasi Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi.....	66
Tabel 3. 4 Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pergerakan Indeks Harga Saham Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024	2
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	53
Gambar 2. 2 Paradigma Penelitian	58



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Paska covid-19 ekonomi global mulai bertumbuh menjadi lebih baik setiap tahunnya. Meskipun meningkat, pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya merata. Hal ini dipengaruhi oleh ketegangan geopolitik (perang Rusia-Ukraina, konflik As-Tiongkok), serta inflasi global. Namun demikian, sub sektor telekomunikasi berperan penting dalam memajukan infrastruktur di Indonesia, hal ini karena sub sektor telekomunikasi menyediakan layanan internet, operator seluler, juga infrastruktur lainnya yang mendukung seperti halnya menara telekomunikasi. Oleh karena itu internet menjadi hal yang dibutuhkan terlebih pada saat terjadinya pandemi, karena segala aktivitas yang dilakukan di dalam rumah baik bekerja, sekolah, dan lainnya. Pertumbuhan ini membuat investor tertarik untuk membeli saham karena melihat peluangnya, namun demikian investor tetap harus mempertimbangkan kembali keuntungan dan kerugian serta faktor yang mempengaruhi harga saham baik secara eksternal maupun internal .

Berikut adalah grafik pergerakan harga saham di sub sektor telekomunikasi pada periode 2020-2024



Sumber: data diolah peneliti (2025)

Gambar 1. 1 Pergerakan Indeks Harga Saham Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

Pada grafik 1.1 dapat dilihat pergerakan harga saham di periode 2020-2024 pada sub sektor telekomunikasi. Grafik tersebut menunjukkan perkembangan perusahaan yang signifikan dari tahun ke tahun bahkan kenaikannya lebih dari 50% dari awal periode sampai akhir periode. Hal tersebut terjadi karena internet menjadi salah satu hal pokok bagi setiap orang. Namun meskipun demikian sub sektor telekomunikasi harus tetap menjaga kinerja keuangannya agar tetap stabil terutama pada pendapatan laba bersih. Laba bersih menjadi salah satu indikator yang dilihat oleh investor dalam menilai kinerja keuangannya yang secara langsung dapat mempengaruhi persepsi terhadap harga saham.

Untuk mengetahui gambaran nilai investasi pada sebuah perusahaan salah satu hal yang diperhatikan adalah harga saham, harga saham sendiri mencerminkan kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi persepsi investor mengenai kinerja

perusahaan. Harga saham bisa di jadikan sebagai indikator keberhasilan perusahaan berdasarkan kekuatannya di pasar bursa dengan melihat banyaknya transaksi jual beli saham dipasar modal.

Harga saham merupakan instrumen investasi dalam pasar modal, harga saham yang berubah-ubah membuat investor harus mempertimbangkan keputusan pembelian saham di pasar saham dengan memperhitungkan peluang keuntungan dan kerugiannya. Diketahui harga saham akan terbentuk jika dipasar modal terjadi transaksi jual beli yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan (Yuyun Yuniarti Layn, 2022: 28). Meskipun dalam sub sektor yang sama namun setiap perusahaan telekomunikasi memiliki daya saing yang berbeda, maka dari itu investor harus benar-benar memahami kondisi dan kinerja keuangan perusahaan sebelum membeli saham.

Tabel 1. 1

Rata-rata Harga Saham Pada Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2020-2024

Variabel	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
harga saham	1,296	1,911	2,315	2,517	2,569

Sumber: data diolah peneliti (2025)

Data pada tabel 1.1 memperlihatkan bahwa perusahaan yang termasuk ke dalam sub sektor telekomunikasi rata-rata harga saham per tahunnya mengalami peningkatan secara signifikan. Pada awal periode 2020 rata-rata harga saham hanya senilai Rp.1,296 per lembar saham dan pada periode terakhir 2024 harga rata-rata saham mencapai Rp.2,569 per lembar sahamnya. Tingginya harga per lembar saham disebabkan banyaknya jumlah permintaan yang menandakan investor

menilai positif dan percaya pada kinerja perusahaan dan menaruh saham di dalamnya. Faktor lainnya penyebab dari kenaikan harga saham adalah karena perubahan pada digital dan kebutuhan layanan telekomunikasi meningkat, salah satu pemicu peningkatan kebutuhan layanan ini disebabkan oleh pandemi sehingga penggunaan terhadap layanan internet meningkat.

Adapun faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu dengan melihat faktor eksternal dan faktor internal. Secara eksternal nilai tukar dapat mempengaruhi harga saham. Nilai tukar adalah perbandingan harga mata uang lokal dengan mata uang asing (Amtiran, 2022). Nilai tukar mempengaruhi harga saham karena nilai tukar sering mengalami fluktuasi baik itu apresiasi maupun depresiasi. Dikutip dari platform CNBC Indonesia (Revo M, 2024), rupiah sempat terkapar hingga menyentuh level Rp16.367/US\$ pada Maret 2020 dan membaik menjelang akhir tahun sebesar Rp14.105/US\$, penurunan rupiah terjadi pada awal 2020 dipicu aksi jual besar-besaran di pasar keuangan Indonesia, di mana investor asing menarik dananya dari pasar saham dan obligasi, ini menyebabkan *capital outflow* yang besar dan tekanan tambahan pada rupiah. Namun sekarang pada tanggal 3 Mei 2025 rupiah menyentuh Rp16.475/US\$.

Tabel 1. 2

Rata-rata Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Pada Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2020-2024

Variabel	2020	2021	2022	2023	2024
Nilai Tukar	14,609	14,313	14,820	15,238	15,858

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah mengalami perubahan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 harga nilai tukar mencapai Rp.14,609 lalu pada tahun 2021 nilai rupiah sempat naik menjadi Rp.14,313 akan tetapi untuk tahun-tahun selanjutnya rata-rata nilai tukar terus menurun hingga mencapai Rp.15.858 pada tahun 2024. Penurunan pada nilai tukar disebabkan oleh ketidakpastian ekonomi global yang bermula dari terjadinya covid-19 hingga ketegangan geopolitik, karena itu investor menjadi lebih hati-hati terutama pada harga saham yang sensitif terhadap nilai tukar.

Fluktuasi yang terjadi pada nilai tukar akan mempengaruhi margin keuntungan, karena perubahan yang terjadi berpengaruh pada biaya produksi, daya beli konsumen dan profitabilitas perusahaan, terutama pada perusahaan yang melakukan transaksi internasional salah satunya yaitu sektor telekomunikasi. Berinvestasi pada sektor telekomunikasi berpeluang mendapatkan keuntungan karena pertumbuhan dan penggunaan sarana komunikasi terus meningkat. Terlepas dari peluang keuntungan, investor juga harus mempertimbangkan risiko-risikonya dan melakukan analisis sebelum melakukan investasi. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afiyah, Nihayatul Maskuroh dan Erdi Rujikartawi (2024: 666) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham.

Selain faktor eksternal juga terdapat faktor internal, profitabilitas merupakan faktor internal yang mempengaruhi harga saham. Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) berfungsi sebagai alat untuk menilai

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal pemilik (Dewani Ardiningrum, 2024: 267).

Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity* dapat mempengaruhi harga saham. *Return on Equity* yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang baik, kinerja keuangan yang baik akan menarik minat investor karena dianggap positif, hal ini akan meningkatkan permintaan saham. Akan tetapi jika perusahaan dengan *Return on Equity* tinggi disertai dengan tingkat hutang yang tinggi juga ini akan membuat investor berpikir ulang karena dianggap berisiko.

Tabel 1. 3
Rata-rata Return On Equity Pada Sub Sektor Telekomunikasi Periode
2020 -2024

Variabel	2020	2021	2022	2023	2024
ROE	8.93	33.45	13.37	13.32	13.18

Sumber: data diolah peneliti (2025)

Ditabel 1.3 rata-rata tahunan sub sektor telekomunikasi yang diukur menggunakan rasio profitabilitas menunjukkan perubahan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 rata-rata *return on equity* hanya mencapai 8.93%, nilai tersebut merupakan nilai terendah dari rata-rata tahun lainnya. Penyebab dari rendahnya *return on equity* pada periode tersebut disebabkan oleh pandemi sehingga operasional terganggu dan memakan banyak biaya yang menyebabkan profitabilitas dan kinerja perusahaan menurun. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putu Jana Setiawan (2023: 303) mengatakan bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor internal lainnya yaitu *Dividen Payout Ratio* (DPR), merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan perusahaan dan laba bersih yang didapatkan perusahaan (Dewani Ardiningrum, 2024: 267). Semakin besar tingkat dividen yang dibagikan maka semakin besar juga tingkat DPR dan begitu juga sebaliknya. Diketahui pada perusahaan PT Telkom, DPR tahun buku 2023, sebesar 72%, lebih rendah dibandingkan dengan DPR tahun buku 2022 sebesar 80%, namun meskipun demikian dividen per sahamnya meningkat hingga Rp178, atau sekitar 6,5%. Berbeda dengan tahun 2022 yang hanya sekitar Rp167, di mana secara umum perusahaan telekomunikasi akan mempertahankan DPR dengan kisaran 60-80% selama periode 2020-2024 (Rafsanjani, 2024). Kebijakan dividen yang terdapat pada DPR juga ikut mempengaruhi reaksi pasar terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan Agus Hermanto (2020: 192) menunjukkan DPR berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tabel 1. 4
Rata-rata Dividen Payout Ratio Pada Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2020-2024

Variabel	2020	2021	2022	2023	2024
DPR	-172.94	52.25	57.22	60.79	55.51

Sumber: diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa rata-rata dividen mengalami peningkatan setiap tahunnya terutama pada periode 2020-2023 namun pada periode 2024 dividen menurun kembali. Pada tahun 2020 DPR tercatat -174.94% menunjukkan rasio pembagian dividen yang negatif dikarenakan adanya perusahaan yang merugi atau laba bersihnya menurun, sedangkan pada tahun 2020

dividen yang tercatat 55.51% akan tetapi dividen tertinggi dicatat pada tahun 2023 sebesar 60.79% yang berarti DPR tahun 2024 menurun sebanyak 0.528%, meskipun pada tahun 2024 dividen payout ratio sempat mengalami penurunan namun hal tersebut tidak terlalu berpengaruh pada kinerja perusahaan. Rata-rata tersebut memperlihatkan bahwa sub sektor telekomunikasi konsisten dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Untuk itu penting dalam melakukan analisis ini karena mencakup masa pandemi dan pasca-pandemi, di mana pada periode ini membawa perubahan yang signifikan pada perilaku konsumen dan juga pada strategi bisnis di perusahaan telekomunikasi. Berdasarkan fenomena yang ada pada latar belakang maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui besaran pengaruh nilai tukar, profitabilitas yang menggunakan rasio *return on equity*, serta dividen payout ratio (DPR) terhadap harga saham. Maka judul yang akan digunakan untuk penelitian ini yaitu **“Pengaruh Nilai Tukar, Profitabilitas Dan Dividen Payout Ratio Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun beberapa masalah yang diidentifikasi pada perusahaan telekomunikasi di bursa efek Indonesia dengan periode waktu dari tahun 2020-2024 adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang kinerja keuangannya terdampak oleh pandemi covid-19 ditahun 2020 dan ketegangan geopolitik.

2. Harga saham yaitu alat yang digunakan untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan.
3. Fluktuasi pada nilai tukar rupiah terhadap dolar yang diukur menggunakan kurs jual dan kurs beli periode 2020-2024.
4. Fluktuasi profitabilitas yang diukur menggunakan *return on equity* periode 2020-2024.
5. Fluktuasi *dividend payout ratio* periode 2020-2024.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini digunakan agar penelitian lebih terarah dan fokus.

1. Variabel independen yang diteliti terdiri dari Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS, Profitabilitas (*Return on Equity*), dan *Dividen Payout Ratio* (DPR).
2. Variabel dependen yang diteliti terdiri dari Harga Saham.
3. Unit analisis yang dibatasi sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2020-2024.
4. Waktu penelitian laporan keuangan perusahaan periode 2020-2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi nilai tukar, profitabilitas yang diukur menggunakan *return on equity* dan dividen payout ratio mempengaruhi harga saham pada sub sektor telekomunikasi di bursa efek indonesia periode 2020-2024?
2. Seberapa besar pengaruh Nilai Tukar, Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity* dan Dividen Payout Ratio terhadap Harga Saham pada sub sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
3. Seberapa besar pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
4. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity* terhadap Harga Saham pada sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
5. Seberapa besar pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap Harga Saham pada sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk menggali lebih dalam tentang pemahaman pada faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di perusahaan telekomunikasi khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022 juga sebagai salah satu syarat kelulusan program strata satu (S1) pada program Manajemen di Universitas Sangga Buana YPKP.

Berdasarkan uraian masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kondisi nilai tukar, profitabilitas yang diukur menggunakan return on equity, dividen payout ratio dan harga saham pada sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Mengukur dan menganalisis secara simultan pengaruh nilai tukar, profitabilitas dan dividen payout ratio terhadap harga saham di sub sektor telekomunikasi periode 2020-2024.
3. Mengukur dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap harga saham di sub sektor telekomunikasi periode 2020-2024.
4. Mengukur dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap harga saham di sub sektor telekomunikasi periode 2020-2024.
5. Mengukur dan menganalisis dividen payout ratio terhadap harga saham di sub sektor telekomunikasi periode 2020-2024.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan bantuan dalam memperbanyak kajian ilmu manajemen keuangan, terkhusus dengan pengaruh nilai tukar, profitabilitas, dan dividen payout ratio terhadap harga saham pada sub sektor telekomunikasi. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pembanding bagi peneliti selanjutnya serta dapat memperbarui teori-teori yang berkaitan dengan pasar modal, investasi, dan faktor lain yang berpengaruh terhadap harga saham.

2. Kegunaan Praktis

- Bagi Investor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dalam memperhatikan nilai tukar, profitabilitas, dan *dividen payout ratio* yang dapat mempengaruhi harga saham.
- Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kebijakan keuangan terutama pada profitabilitas dan pembagian dividen yang berpotensi dalam mempengaruhi harga saham di pasar modal sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi untuk menyusun strategi bisnis maupun strategi keuangan
- Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan atau bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut, dengan menambah variabel lain, memperluas objek penelitian atau menambah periode penelitiannya dengan maksud memperoleh hasil yang diinginkan.

1.7 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Studi ini dilakukan secara mandiri dari rumah dengan metode pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan telekomunikasi dan situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id), dan BEI (www.idx.co.id) dan situs lainnya.

1.7.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan dilakukan pada semester genap tahun akademik 2024/2025, yang dilakukan kurang lebih selama 6 bulan. Dimulai dari pengumpulan data, analisis hingga penyusunan laporan.

Tabel 1. 5 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan Penelitian (2025)				
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Pengajuan Judul					
2	Penyusunan BAB I					
3	Penyusunan BAB II					
4	Penyusunan BAB III					
5	Sidang Usulan Penelitian					
6	Laporan hasil penelitian					
7	Pengajuan Hasil Penelitian					
8	Pengajuan Sidang Skripsi					
9	Sidang Akhir Skripsi					

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar pemikiran yang dipakai dalam sebuah penelitian agar dapat memahami, menganalisis serta menjelaskan fenomena yang diteliti.

2.1.1 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan sistem yang terdiri dari sirkulasi uang, persetujuan kredit, keputusan investasi, serta provisi atas fasilitas perbankan (Eugene F. Brigham, 2018). Selain itu manajemen keuangan juga sering disebut dengan keuangan korporat (*corporate finance*) merupakan manajemen yang berfokus pada keputusan terkait dengan jumlah dan aset-aset yang dipilih, cara mendapatkan modal yang dibutuhkan untuk membeli aset serta cara mengoperasikan perusahaan sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan (Eugene F. Brigham, 2018).

Sedangkan menurut James C. Van Horne dalam buku Dr. Kasmir (2019), diketahui bahwa manajemen keuangan merupakan seluruh aktivitas yang berkaitan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva untuk berbagai tujuan atau kepentingan. Jadi, manajemen keuangan merupakan pengelola anggaran perusahaan yang terdiri dari perencanaan, perolehan, penggunaan dan pengendalian aset perusahaan untuk memaksimalkan nilainya.

2.1.1.1 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan berfungsi dalam membuat perencanaan, mencari dana, serta memanfaatkan anggaran perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan atau aktivitas yang berhubungan dengan keputusan dalam menentukan alokasi dan sumber dana (Kasmir., 2019).

Terdapat beberapa fungsi manajemen keuangan di antaranya yaitu:

3. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan atau financing decision menurut Van Horne dalam buku Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2017: 75), yaitu:

“Merupakan sebuah implementasi dari aktivitas untuk memperoleh dana yang terdiri dari besarnya anggaran, jangka waktu penggunaan, sumber dana, dan syarat-syarat yang muncul sebagai akibat dari penarikan dana tersebut”.

Aktivitas perolehan dana didapatkan dari internal dan eksternal, dana yang berasal dari internal atau modal sendiri yaitu yang terdiri dari saham biasa, saham preferen, laba ditahan. Sedangkan dari eksternal atau modal asing yaitu ada sumber dana jangka pendek dan jangka panjang. Untuk jangka pendek yaitu meliputi utang dagang, utang wesel, utang pajak serta utang gaji dan untuk sumber jangka panjang yaitu mencakup obligasi dan utang bank.

Segala jenis keputusan yang dilakukan manajer keuangan tujuannya untuk mencari sumber dana, seperti menerbitkan obligasi dan lainnya yang termasuk dalam kategori kebijakan keuangan. Kebijakan keuangan bertugas memilih struktur modal yang ideal untuk mengurangi biaya modal dan meningkatkan laba setelah pajak.

4. Keputusan Investasi

Keputusan investasi atau *investment decision* mencakup pada penempatan dana perusahaan ke berbagai aset. Kebijakan ini berkaitan dengan pengelolaan aktiva perusahaan dan alokasi dana pada investasi jangka panjang maupun pendek. Pengambilan keputusan ini biasanya berdasarkan hasil dari laporan keuangan dan proyeksi laba perusahaan. Keputusan investasi adalah sebuah komitmen atas dana atau sumber daya lain yang dilakukan saat ini dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dimasa depan serta meningkatkan kesejahteraan investor (Dr. Eduardus Tandelilin, 2007).

Investasi merupakan penerapan dari aktivitas penggunaan dana. Aktivitas ini dapat berupa jangka pendek dalam bentuk modal kerja seperti aktiva lancar dan jangka panjang dalam bentuk penanaman modal atau *capital investment* seperti aktiva tetap. Komposisi aset harus ditentukan, misalnya berapa banyak total aset yang akan di alokasikan untuk kas atau persediaan, kemudian aset yang secara ekonomi sudah tidak efisien akan dikurangi, dihapus atau diganti dengan aset yang lebih produktif (Sulindawati, 2017)..

5. Kebijakan Dividen

Menurut (Sulindawati, 2017), kebijakan dividen adalah kebijakan yang berkaitan dengan penentuan persentase dari laba bersih yang nantinya dibayarkan menjadi *cash dividend*. Selain itu kebijakan dividen berhubungan dengan keputusan perusahaan dalam pembagian laba kepada para pemegang saham sebagai dividen saham atau menahan laba untuk mengembangkan perusahaan.

Kebijakan dividen merupakan persentase laba atau keuntungan yang dibagikan kepada para investor dalam bentuk dividen tunai, pemantapan dividen dari masa ke masa, pembagian dividen saham, dan pembelian kembali saham, Van Horne (1980) dalam buku (Harmono., 2009). Diketahui juga bahwa pembayaran rasio dividen menentukan besaran jumlah laba perusahaan yang perlu di nilai atau di evaluasi dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Selain itu, kebijakan dividen menentukan penempatan laba perusahaan, maksudnya yaitu antara laba yang dibagikan kepada para investor atau diinvestasikan kembali pada perusahaan yang biasa juga disebut dengan laba ditahan (Weston, 1989). Laba ditahan adalah sumber dana yang penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, sedangkan dividen yaitu arus kas yang disisihkan oleh perusahaan untuk dibagikan kepada investor.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dividen merupakan keputusan perusahaan terkait persentase laba bersih yang akan dibagikan kepada investor dalam berbagai bentuk dividen, seperti dividen tunai dan dividen saham, lalu bisa juga dibeli kembali saham atau laba ditahan untuk melakukan investasi kembali.

Bentuk-bentuk kebijakan dividen menurut Bambang Riyanto (2010) dalam buku Atang Hermawan (2015: 269), terdapat macam-macam kebijakan pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan yaitu:

1. Berdasarkan pendekatan

i. Kebijakan dividen stabil

Jumlah dividen per lembar yang dibayarkan per tahunnya tetap sama dengan jangka waktu tertentu walaupun pendapatan per lembar sahamnya mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

ii. Kebijakan dividen residual

Perusahaan memberikan dividen jika ada sisa laba setelah semua kebutuhan perusahaan seperti investasi atau laba terpenuhi.

2. Berdasarkan pembayaran rasio

i. Kebijakan dividen dengan penempatan jumlah dividen minimal plus ekstra

Perusahaan menetapkan jumlah dividen per lembar saham dengan rupiah yang rendah tiap tahunnya. Tetapi ketika keadaan perusahaan lebih baik, perusahaan akan memberikan bonus di atas jumlah minimal tersebut.

ii. Kebijakan dividen dengan penetapan dividen payout ratio yang konstan

Perusahaan menetapkan DPR yang konstan, misalnya rasio yang ditetapkan 50%, yang berarti 50% dibagikan sebagai dividen dan sisanya ditahan.

iii. Kebijakan dividen fleksibel

Perusahaan menetapkan dividen yang besarnya disesuaikan setiap tahun berdasarkan kondisi keuangan dan kebijakan finansial dari perusahaan tersebut.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan catatan informasi mengenai keuangan perusahaan mencakup posisi keuangan, kinerja keuangan serta arus kas

perusahaan yang menggambarkan aktivitas keuangan, laporan ini dibuat dalam periode tertentu. Menurut Yanti (2023: 3), pengertian laporan keuangan di definisikan sebagai berikut:

“laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan selama periode akuntansi yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan”.

Menurut Kasmir (2018) dalam buku Yanti (2023: 3), menyatakan:

“Laporan keuangan adalah laporan yang bertugas menunjukkan kondisi perusahaan saat ini”.

Penyusunan laporan keuangan dilakukan dengan memperhatikan susunan yang berlaku guna mempermudah dalam memahami. Laporan keuangan merupakan salah satu tanggung jawab dari manajer keuangan, karena tugas dari manajer keuangan adalah merencanakan, mencari, serta mengelola keuangan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi berbagai pihak terutama bagi manajemen perusahaan, kreditur serta pemangku kepentingan lainnya untuk menilai kinerja perusahaan serta untuk menjadi dasar pengambilan keputusan.

2.1.2.1 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum tujuan dari laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi mengenai posisi, kinerja dan perubahan posisi keuangan perusahaan.

Sedangkan menurut Sujarweni (2017) dalam buku (Yanti, 2023: 3):

“Tujuan utama dari manajemen keuangan adalah untuk menyajikan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan,, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan”

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan yaitu:

1. Pemilik: individu atau organisasi yang memiliki usaha.
2. Manajemen: bagian internal yang memiliki kebutuhan laporan keuangan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja periode tertentu, serta untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan.
3. Kreditor: pemberi pinjaman.
4. Pemerintah
5. Investor: orang yang menyimpan dana di perusahaan tertentu.

2.1.2.2 Bentuk-Bentuk Laporan keuangan

Adapun bentuk-bentuk dari laporan keuangan yang digunakan sebagai berikut:

1. Neraca (Laporan Posisi Keuangan), yaitu laporan yang menampilkan posisi aset, kewajiban, serta modal atau ekuitas yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu.
2. Laporan laba rugi, yaitu laporan yang berisi pendapatan, beban serta laba rugi selama periode tertentu.
3. Laporan perubahan ekuitas atau modal, yaitu laporan yang berisi perubahan dalam laporan modal pemilik selama periode tertentu, termasuk juga laba ditahan, dividen, serta berbagai transaksi yang mempengaruhi ekuitas.

4. Laporan arus kas, yaitu laporan yang berisi kas atau setara kas yang masuk atau keluar dalam periode tertentu. Laporan ini harus memberikan laporan arus kas mengenai aktivitas operasi, investasi serta pendanaan.

5.1. Catatan atas laporan keuangan, yaitu catatan untuk memberikan penjelasan kepada pihak berkepentingan mengenai kebijakan akuntansi, serta rincian pelengkap mengenai angka-angka yang dimuat dalam laporan keuangan

2.1.3 Harga Saham

Menurut Swadidji Widoatmojo dalam buku Ermaini (2021: 34) menyatakan:

“Saham merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh pemilik perusahaan perseroan terbatas atau emiten”.

Definisi dari saham menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai simbol partisipasi modal individu atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan adanya investasi tersebut maka pemodal memiliki hak atas keuntungan atau pendapatan perusahaan, hak atas aset, serta hak untuk hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Sedangkan harga saham atau *stock price* dianggap sebagai penanda atau indikator pengelolaan perusahaan. Harga saham adalah nilai suatu saham di pasar yang ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran, singkatnya harga saham adalah harga per lembar saham yang jual dari satu investor ke investor lain (Fadila, 2022).

Ketika akan melakukan investasi seorang investor harus memperhatikan harga saham karena harga saham mencerminkan pencapaian emiten. Harga saham

dibagi menjadi tiga kategori yang berbeda, di antaranya yaitu harga tertinggi (high price), harga terendah (low price), dan harga penutupan (close price). Harga tertinggi dan terendah terjadi pada satu hari bursa sedangkan harga penutupan yaitu harga yang tercatat pada jam bursa berakhir. Indikator pengukuran harga saham ini diambil dari harga penutupan per kuartal atau tiga bulan sekali.

Pada dasarnya main saham tidak selalu mendapatkan untung, berinvestasi pada saham memerlukan ilmu pengetahuan sehingga analisisnya menjadi tajam dan mengurangi kesalahan dalam perhitungan (Suratna., 2020). Saham dibagi menjadi dua kategori, yaitu saham preferen (preferred stock) dan saham biasa (common stock).

1. Saham Preferen

Yaitu saham dengan bentuk khusus dari kepemilikan yang memiliki dividen tetap yang dibagikan secara berkala. Pemberian dividen pada saham preferen akan diprioritaskan, setelah itu baru dibagikan ke saham biasa.

2. Saham Biasa

Saham biasa (common stock) menggambarkan kepentingan kepemilikan dalam perseroan terbatas, atau ekuitas pemegang saham. Saham biasa merupakan sebuah sertifikat kepemilikan suatu perusahaan dengan bermacam aspek penting untuk perusahaan. Pemegang pada saham ini akan mendapatkan hak sebagian dari pendapatan dividen dari perusahaan dan menanggung risiko apabila perusahaan mengalami kerugian.

2.1.4 Analisis Fundamental

Analisis Fundamental yaitu sebuah teknik untuk melakukan analisa dengan mempertimbangkan berbagai faktor, mencakup kinerja perusahaan, analisis persaingan, analisis industri, analisis ekonomi serta pasar makro-mikro. Analisis ini bertujuan untuk melihat kesehatan perusahaan, sehingga layak untuk dipilih oleh investor dalam melakukan investasi, (Evan Stiawan, 2021).

Menurut Stevenson, Richard. A, Edward Jennings dan David Loy (1988:122) dalam Evan Stiawan (2021), menyatakan:

“Fundamental analysis is the process of identifying securities that are under or over valued a point in time. In the quest for extraordinary returns, the fundamental analysis attempts to uncover these special situations by applying a variety of appraisal techniques.”.

Artinya analisis fundamental adalah proses mengidentifikasi sekuritas yang dinilai terlalu rendah atau terlalu tinggi pada suatu titik waktu. Dalam upaya mendapatkan keuntungan yang tinggi, analisis fundamental mencoba menemukan situasi khusus dengan menggunakan beberapa teknik penilaian.

Analisis fundamental merupakan analisis yang digunakan untuk menentukan saham yang terbaik, kemudian analisis teknikal berfungsi untuk memilih waktu yang tepat untuk melakukan transaksi jual beli saham, Sinaga (2011) dalam buku (Evan Stiawan, 2021). Jadi analisis fundamental secara umum adalah analisis yang bertugas untuk mengkaji situasi atau kondisi ekonomi makro serta mempelajari juga kondisi perusahaan dengan menyeluruh.

Adapun manfaat analisis fundamenta, diantaranya:

1. Menyikapi waktu tepat untuk masuk dan keluar dari pasar saham. Tujuannya untuk mengetahui kapan saat yang tepat untuk melakukan investasi.
2. Memilih saham yang tepat untuk investasi untuk menghindari perusahaan yang fundamentalnya tidak baik.
3. Mengetahui harga wajar saham. Analisis fundamental bisa dipakai untuk mengetahui valuasi saham. Adapun beberapa metode yang digunakan untuk melakukan valuasi saham:
 - PER (*Price Earning Ratio*)
 - PBV (*Price To Book Value Ratio*)
 - DDM (*Discounted Dividend Model*)
 - DCF (*Discounted Cash Flow*)
 - FCF (*Free Cash Flow*)

Tujuan dari adanya analisis fundamental yaitu untuk mencapai angka yang bisa dibandingkan oleh investor dengan menggunakan sekuritas saat ini sehingga terlihat apakah sekuritas tersebut *undervalue* atau bahkan *overvalue*. Metode ini digunakan dengan memperkirakan arah harga dengan melihat analisis data pasar historis seperti volume dan harga. Menurut (Evan Stiawan, 2021) ada tiga tahapan untuk melakukan analisis fundamental yaitu analisis ekonomi, analisis industri juga analisis perusahaan.

2.1.4.1 Analisis Ekonomi

Kondisi perekonomian saat ini dapat menjadi bagian dari analisis fundamental saham. Untuk itu analisis ekonomi dibagi menjadi dua yaitu:

1. Analisis ekonomi makro

Analisis ini digunakan untuk mencari informasi terkait perekonomian global secara menyeluruh, mencakup pertumbuhan ekonomi dan lainnya.

2. Analisis ekonomi mikro

Analisis ini ditujukan untuk mengetahui kondisi dalam negeri. Seperti mencakup sektor bisnis yang sedang berkembang saat ini, analisis ini digunakan agar tidak salah dalam memilih saham.

2.1.4.2 Analisis Industri

Analisis ini bertugas mengevaluasi peluang serta kondisi industri perusahaan, analisis ini dipakai untuk mengetahui besaran potensi pertumbuhan, ancaman, peluang, persaingan hingga struktur pasar di dalam industri. Adapun beberapa aspek yang dianalisis, antara lain:

1. Tingkat persaingan: mengukur banyaknya perusahaan yang bersaing di sektor yang sama.
2. Peluang pertumbuhan: menilai potensi pertumbuhan industri untuk berkembang.
3. Hambatan masuk: mengamati hambatan apa saja yang ada ketika memasuki industri tersebut.

4. Regulasi dan kebijakan pemerintah: aturan yang ketat dapat berpengaruh besar pada operasi perusahaan, termasuk kebijakan fiskal, biaya, lisensi atau insentif tertentu dari pemerintah.

5.1. Teknologi dan inovasi: besaran perubahan teknologi dapat mempengaruhi struktur industri baik itu memberi peluang atau risiko.

6.2. Kondisi permintaan dan penawaran: faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam industri seperti konsumsi, kecenderungan konsumen dan lainnya.

2.1.4.3 Analisis Perusahaan

Analisis ini berfokus untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan, operasional, serta prospek masa depan perusahaan secara menyeluruh, tujuannya untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut layak mendapatkan investasi dilihat dari kinerja dan fundamental internalnya. Terdapat beberapa poin yang dapat dijadikan acuan untuk memperkuat analisis fundamental, yaitu:

- *Debt to equity ratio* (DER)

Berfungsi untuk mengukur besaran utang dibandingkan modal sendiri. Semakin kecil rasio ini artinya keuangan perusahaan sehat.

- Pertumbuhan laba (*return on assets/ ROA*)

Rasio ini untuk melihat pertumbuhan laba bersih perusahaan setiap periode waktu. Jika laba bersih perusahaan besar artinya perusahaan untung.

- *Return on equity* (ROE)

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal pemilik atau ekuitas. ROE yang tinggi dan mengalami pertumbuhan tiap tahun artinya perusahaan efisien dan dapat dipertimbangkan.

- *Earning per share (EPS)*

Rasio untuk mengukur laba bersih per lembar saham. Jika EPS naik maka laba akan naik atau jumlah saham yang beredar berkurang, namun jika EPS turun artinya laba turun atau jumlah saham yang naik terlalu banyak.

- *Price to earning ratio (PER)*

Digunakan untuk mengetahui harga saham yang sedang dilihat sudah menurun atau belum. Semakin tinggi PER maka semakin mahal harganya, begitu pun sebaliknya. Analisis ini harus dibandingkan dengan saham lain dengan industri sejenis dan prospek bisnis yang serupa.

- *Price book value (PBV)*

Rasio ini merupakan perbandingan harga saham dengan nilai buku per saham. Analisa ini dipakai untuk menentukan harga saham. PBV yang tinggi biasanya memiliki laba yang tinggi juga dimiliki oleh perusahaan besar.

2.1.5 Nilai Tukar

Nilai tukar adalah bagian integral dari ekonomi makro, hal ini karena nilai tukar merupakan mekanisme yang dipakai untuk menilai mata uang dalam perdagangan internasional. Nilai tukar adalah konsep dinamis di mana nilainya mengalami fluktuasi setiap hari dan dipengaruhi oleh bermacam faktor ekonomi

meliputi, tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, suku bunga, serta stabilitas politik. Akibat dari perubahan nilai tukar akan berpengaruh pada ekonomi, terutama perusahaan yang mengandalkan perdagangan internasional. Nilai tukar atau kurs merupakan perbandingan harga antara mata uang lokal dengan mata uang asing (Dr. Paulina Y. Amtiran, 2022).

Uang adalah salah satu faktor utama yang membentuk kurs karena setiap transaksi yang dilakukan dapat terjadi karena adanya medium berupa uang, baik itu transaksi dalam skala nasional maupun internasional, Mankiw (2010) dalam buku (Darsono, 2019). Kemudian, uang yang digunakan dalam melakukan transaksi dalam sudut pandang makroekonomi disebut sebagai uang yang beredar, sedangkan pada jumlah uang yang tersebar secara umum disebut sebagai persediaan uang dalam perekonomian di waktu tertentu. Diketahui, uang memiliki pasar uang yang bertugas untuk mempertemukan orang yang meminta uang (money demand) dan yang menawarkan uang (money supply), sebagai pemegang otoritas moneter tertinggi Bank Indonesia memiliki peran sebagai bagian yang menawarkan uang (money supply) di Indonesia (Darsono, 2019).

Perdagangan antar negara saat ini tidak dapat dihindari, perdagangan ini terjadi dengan mempertimbangkan level harga yang ditentukan pada setiap transaksi. Harga mata uang yang digunakan untuk melakukan transaksi ini bersifat internasional dengan memakai satuan yang disebut nilai tukar (kurs). Kuotasi kurs dilakukan menggunakan dua cara, kuotasi langsung (direct quotation) yang dilakukan dengan cara menyatakan nilai mata uang utama (commodity currency) yang wajib dibayar untuk mendapatkan mata uang tertentu (term currency),

sedangkan kuotasi tidak langsung (indirect quotation) yaitu kuotasi valuta yang dilakukan dengan menyatakan banyaknya valuta atau nilai mata uang lainnya (term currency) yang wajib dibayar untuk mendapatkan satu unit valuta utama (commodity currency) (Darsono, 2019). Dalam penelitian ini digunakan kurs rupiah terhadap USD dan indikator untuk menghitung nilai tukar rupiah ke dolar adalah:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Menurut Dr. Eliya Isfaatun (2024), nilai tukar dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Nilai tukar spot (kurs spot), yaitu nilai yang berlaku saat ini dan transaksinya diselesaikan dalam dua hari kerja. Nilai tukar ini ditetapkan oleh permintaan dan penawaran mata uang di pasar valuta asing.
2. Nilai tukar forward, merupakan nilai tukar yang disetujui saat ini untuk melakukan transaksi dimasa depan. Maksudnya, pihak yang terlibat menyetujui untuk melakukan transaksi jual beli mata uang dengan harga yang telah ditentukan di masa depan. nilai ini biasanya digunakan untuk menghindari fluktuasi nilai tukar dimasa depan, karena nilai ini dipengaruhi oleh nilai tukar spot hari ini, suku bunga, inflasi, ekspektasi pasar dan lainnya.
3. Nilai tukar swap, yaitu pertukaran dua mata uang dengan nilai tukar yang ditetapkan di masa depan. transaksi ini dilakukan ketika pihak yang terlibat setuju untuk melakukan penukaran mata uang pada dua tangga yang berbeda serta dengan nilai tukar yang sudah disepakati. Tujuan nilai tukar ini untuk

mengelola exposure nilai tukar, dukungan akses ke pendanaan dalam mata uang asing atau spekulasi.

2.1.5.1 Eksposur Nilai Tukar

Eksposur nilai tukar atau paparan nilai tukar merupakan nilai tukar yang mengacu pada sensitivitas nilai aset, pendapatan dan kewajiban perusahaan pada fluktuasi nilai tukar mata uang. Perubahan nilai tukar bisa berakibat signifikan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan, terutama pada perusahaan yang berangkutan dengan perdagangan internasional atau yang beroperasi di banyak negara (Dr. Eliya Isfaatun, 2024).

Eksposur nilai tukar merupakan tingkat di mana perubahan nilai tukar mata uang dapat merugikan suatu perusahaan. Misalnya, pada saat perusahaan melakukan impor bahan baku dari negara lain maka akan dikenai exposure nilai tukar ketika nilai mata uang negara asal bahan baku melemah. Hal ini membuat perusahaan harus membayar lebih banyak mata uang lokal untuk membeli jumlah bahan baku yang sama. Begitu juga sebaliknya (Dr. Eliya Isfaatun, 2024).

Ada tiga macam exposure nilai tukar, diantaranya yaitu:

1. Exposure Transaksi: exposure yang terjadi karena melakukan transaksi keuangan internasional, baik itu sesudah maupun ketika akan melakukan.
2. Exposure translasi: risiko yang muncul saat perusahaan membuat laporan keuangan konsolidasi dalam mata uang lokal, sementara beberapa anak perusahaan melakukan transaksi keuangannya menggunakan mata uang asing.

3. Exposure ekonomi: yaitu risiko jangka panjang yang saling berhubungan dengan akibat dari fluktuasi nilai tukar pada daya saing perusahaan, profitabilitas serta nilai pasar perusahaan secara menyeluruh.

2.1.5.2 Mitigasi Eksposur Nilai Tukar

Eksposur nilai tukar adalah risiko yang dialami oleh perusahaan akibat dari adanya perubahan nilai tukar mata uang pada kesepakatan yang belum selesai, operasi di banyak negara, serta laporan keuangan (Dr. Eliya Isfaatun, 2024). Perubahan nilai tukar dapat berakibat pada profitabilitas dan nilai perusahaan terutama pada perusahaan yang melakukan bisnis internasional. Kerugian yang ditimbulkan oleh perubahan nilai tukar yaitu seperti penurunan nilai aset, serta liabilitas denominasi mata uang asing, meningkatnya biaya ekspor impor, serta penurunan profitabilitas dan daya saing. Berikut beberapa strategi mitigasi nilai yang dipakai untuk meminimalkan risiko:

1. Hedging, merupakan strategi untuk mengurangi risiko keuangan yang diakibatkan oleh perubahan nilai tukar mata uang, harga komoditas, suku bunga serta variabel lain dipasar.
2. Kontrak forward, merupakan kontrak jual beli mata uang asing dimasa depan dengan harga yang disepakati saat ini, kontrak ini dilakukan untuk terhindar dari risiko penurunan nilai mata uang asing saat mendapat hasil ekspor.
3. Opsi mata uang asing, yaitu memberikan hak (bukan kewajiban) untuk melakukan jual beli mata uang asing di masa depan dengan harga yang sudah disepakati saat ini.

4. Swap mata uang, yaitu pertukaran antara dua mata uang dengan nilai tukar yang disetujui di tanggal yang berbeda.

2.1.5.3 Sistem Nilai Tukar

Dalam lingkup ilmu moneter umumnya nilai tukar menerapkan dua sistem yaitu *fixed exchange rate* dan *flexible exchange rate* atau *floating exchange rate*. Namun seiring berjalannya waktu terdapat konsep baru yaitu managed floating exchange rate (Irham Fahmi, 2016). Adapun penjelasannya untuk tiap-tiap penerapan nilai tukar tersebut:

1. *fixed exchange rate* atau sistem kurs tetap

Penerapan dengan sistem ini mengharuskan negara untuk memiliki dana yang cukup untuk memenuhi jumlah reserve yang memadai. Tujuan dari sistem ini adalah menjaga keseimbangan terhadap permintaan dan penawaran pada jumlah uang yang beredar di pasar. Nilai tukar mata uang pada suatu negara wajib di tetapkan di tingkat tertentu pada mata uang asing atau pada emas serta diawasi supaya tidak berubah oleh otoritas moneter atau bank sentral.

2. *flexible exchange rate* atau sistem kurs fleksibel.

Sistem ini dijalankan tanpa kontrol dan diserahkan seluruhnya kepada pasar. Maksudnya fluktuasi nilai tukar mata uang domestik dengan mata uang asing diserahkan kepada pasar dan membiarkan pasar yang mengaturnya. Karena konsep inilah dikatakan sistem kurs mengambang. Sistem ini dilakukan biasanya karena cadangan yang dimilikinya rendah, baik itu dalam bentuk mata uang ataupun

bentuk emas. Hal tersebut menyebabkan negara tidak berani menjamin nilai tukar mata uang domestik dan asing selalu dalam keadaan stabil.

3. *Managed floating exchange rate* atau sistem kurs mengambang terkendali

konsep *managed floating exchange rate* adalah konsep di mana nilai tukar mata uang asing dan nilai tukar mata uang domestik pada suatu negara mengambang namun tetap dalam kendali. Yang berarti *government* negara tersebut tetap mengontrol serta tetap mempertahankan nilai tukar dalam batas wajar yang dapat diterima oleh psikologis pasar. Singkatnya sistem nilai tukar mata uangnya ditentukan oleh pasar atau berdasarkan permintaan dan penawaran, tetapi tetap ada campur tangan pemerintah atau bank sentral untuk menjaga keseimbangan serta menghindari fluktuasi yang dapat merugikan perekonomian.

2.1.5.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Setiap perubahan yang terjadi dalam permintaan dan penawaran dari mata uang akan mempengaruhi valuta yang terkait. Saat permintaan valuta asing relatif pada mata uang domestik meningkat maka nilai dari mata uang domestik akan melemah, sedangkan ketika permintaan pada valuta asing menurun maka nilai mata uang domestik akan menguat. Kemudian pada kasus penawaran, jika penawaran pada valuta asing relatif pada mata uang domestik meningkat maka nilai mata uang domestik akan meningkat, sebaliknya jika penawaran menurun dengan demikian mata uang domestik akan melemah (Darsono, 2019).

Terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi permintaan valuta asing menurut (Darsono, 2019), yaitu:

1. Pembayaran impor barang dan jasa: ketika suatu negara banyak melakukan impor, permintaan mata uang asing akan meningkat, sehingga nilai tukar mata uang domestik akan melemah. Sebaliknya, jika impor menurun, permintaan mata uang asing juga akan turun dan mata uang domestik otomatis menguat.
2. Aliran modal keluar (*capital outflow*): banyak aliran uang yang keluar dari negara (misalnya, membayar utang atau investasi di luar negeri), kebutuhan akan mata uang asing akan bertambah. Ini menyebabkan nilai tukar mata uang lokal melemah.
3. Kegiatan spekulasi dari pelaku domestik maupun internasional: apabila banyak individu (terutama dari dalam dan luar negeri) melakukan spekulasi dengan membeli valuta asing, permintaan terhadap mata uang asing akan meningkat. Hal ini akan mengakibatkan depresiasi nilai tukar mata uang lokal.
4. Intervensi pembelian valuta asing oleh bank sentral.

Sedangkan penawaran valuta asing menurut (Darsono, 2019) dipengaruhi oleh:

1. Penerimaan ekspor barang dan jasa: semakin besar jumlah penerimaan ekspor maka semakin besar jumlah valuta asing maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki suatu negara sehingga mendorong nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing cenderung menguat.

2. Faktor aliran modal masuk: saat investor asing menginvestasikan modal di dalam negeri, seperti melalui investasi langsung atau akuisisi aset, ini akan menambah cadangan devisa serta meningkatkan ketersediaan valuta asing. Sehingga mengakibatkan kurs mata uang lokal meningkat.
3. Kegiatan spekulasi: kegiatan spekulatif dalam valuta asing, mencakup transaksi jual beli mata uang untuk keuntungan jangka pendek, hal ini dapat meningkatkan permintaan valuta asing. Ketika spekulasi menyebabkan permintaan valuta meningkat maka nilai mata uang lokal akan mengalami penurunan atau depresiasi.
4. Intervensi penjualan valuta asing oleh bank sentral

2.1.6 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan kegiatan analisis yang dilakukan perusahaan untuk melihat sejauh mana perusahaan melaksanakan aturan-aturan keuangan dengan teratur. Kinerja sendiri adalah hasil dari penilaian pekerjaan yang telah selesai dilaksanakan, kemudian hasil tersebut dibandingkan dengan standar yang telah disepakati (Dr. Francis Hutabarat, 2020).

Adapun tujuan dari kinerja keuangan yaitu:

1. Mengetahui tingkatan rentabilitas dan profitabilitas.
2. Mengetahui tingkat likuiditas.
3. Mengetahui tingkat solvabilitas.
4. Mengetahui tingkat stabilitas usaha.

2.1.6.1 Analisis laporan keuangan

Laporan keuangan memberikan berbagai informasi yang dapat dipakai oleh pemangku kepentingan, seperti manajer, investor, kreditor, konsumen, pemasok serta pembuat aturan. Analisis yang teliti terhadap laporan-laporan di perusahaan dapat memperlihatkan kekuatan dan kelemahannya, juga analisis keuangan dipakai untuk meramalkan seperti apa keputusan-keputusan yang strategis mencakup penjualan sebuah divisi, pembaharuan kebijakan kredit atau persediaan, juga perluasan pabrik mampu memberikan dampak terhadap kinerja atau keterampilan perusahaan dimasa mendatang (Eugene F. Brigham J. F., 2009).

Ketika manajemen ini mengoptimalkan nilai suatu perusahaan, maka mereka wajib memperoleh keuntungan dari kekuatan perusahaan dan memperbaiki kelemahannya (Eugene F. Brigham J. F., 2009).

2.1.6.2 Analisis Rasio

Nilai yang sebenarnya terkandung dalam laporan keuangan adalah kenyataan bahwa laporan keuangan digunakan untuk menyokong dalam meramalkan laba dan dividen di masa depan. dalam perspektif investor meramalkan adalah hakikat dari analisis laporan keuangan, sedangkan dari perspektif manajemen laporan keuangan memiliki manfaat dalam membantu mencegah kondisi yang tidak diinginkan di masa depan, lebih penting lagi yaitu sebagai permulaan untuk melakukan rancangan terhadap langkah apa yang akan memaksimalkan perusahaan di masa depan (Eugene F. Brigham J. F., 2009). Rasio keuangan dibuat untuk membantu dalam melakukan proses evaluasi suatu laporan keuangan.

2.1.6.2.1 Rasio Likuiditas

Aktiva likuid (liquid asset) yaitu aktiva yang bisa diperoleh menjadi kas dalam waktu singkat tanpa membutuhkan penurunan harga yang terlalu signifikan. Aktiva ini diperjual belikan di pasar yang beroperasi karena itu dapat berubah menjadi kas dengan memakai nilai jual yang berlaku. Sedangkan rasio likuiditas adalah rasio yang menampilkan keterikatan antara kas dengan aktiva lancar lainnya dari suatu perusahaan dengan kewajiban atau hutang lancarnya (Eugene F. Brigham J. F., 2009).

Kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Aktiva lancar biasanya mencakup kas, sekuritas, piutang usaha, serta persediaan. Sedangkan kewajiban lancar meliputi utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang jatuh tempo dengan periode kurang dari satu tahun, akrual pajak serta beban akrual lainnya (terutama gaji) (Eugene F. Brigham J. F., 2009).

Ketika sebuah perusahaan mengalami penurunan keuangan, perusahaan akan membayar kewajibannya lebih lambat, melakukan peminjaman bank dan sebagainya. Saat utang lancar tumbuh lebih cepat dari aktiva lancar maka rasio lancarnya akan menurun, dan ini menjadi tanda adanya masalah. Hal ini karena rasio lancar merupakan indikator tunggal paling baik seberapa jauh pernyataan dari kreditor jangka pendek telah ditutupi oleh aktiva-aktiva yang diharapkan dapat

diganti menjadi kas dengan cepat, rasio ini merupakan ukuran dari solvabilitas jangka pendek yang paling sering atau umum digunakan (Eugene F. Brigham J. F., 2009).

2.1.6.2.2 Rasio Manajemen Aktiva

Asset management rasio merupakan rangkaian rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengatur aktiva-aktivamente. Ketika perusahaan mempunyai aktiva terlalu banyak, maka biaya modal akan terlalu tinggi, akibatnya keuntungan akan tertekan. Sedangkan jika aktiva terlalu sedikit atau rendah, keuntungan penjualan akan hilang (Eugene F. Brigham J. F., 2009).

Mengevaluasi persediaan atau rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) merupakan rasio yang dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan (Eugene F. Brigham J. F., 2009).

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{penjualan}}{\text{persediaan}}$$

Rasio tersebut memperlihatkan perputaran persediaan yang di kendalikan oleh perusahaan. Perusahaan akan dinilai mempunyai aktivitas yang tinggi ketika tingkat perputaran persediaannya tinggi juga. Semakin tinggi rasio maka semakin tinggi aktivitasnya (Mokhamad Anwar, 2019).

Mengevaluasi piutang: Jumlah hari penjualan belum tertagih

$$DSO = \text{Hari penjualan belum tertagih}$$

$$= \frac{\text{Piutang}}{\text{rata - rata penjualan per hari}} = \frac{\text{piutang}}{\text{penjualan per tahun}/365}$$

Jumlah hari penjualan belum tertagih (*days sales outstanding-DSO*) atau biasa juga disebut dengan periode penagihan rata-rata (*average collection period – ACP*) berfungsi untuk menilai dan menghitung piutang dengan cara membagi piutang dengan penjualan rata-rata, tujuannya untuk mengetahui berapa hari penjualan yang masih tercatat di piutang. Dengan kata lain ACP menunjukkan rata-rata rentang waktu perusahaan menerima kas setelah melakukan penjualan (Eugene F. Brigham J. F., 2009).

Semakin lama harinya artinya tingkat aktivitasnya dinilai rendah, sedangkan jika semakin singkat harinya berarti tingkat aktivitasnya dinilai tinggi dan lamanya piutang tertagih dinilai cepat (Mokhamad Anwar, 2019).

Mengevaluasi aktiva tetap: rasio perputaran aktiva tetap

$$\text{Rasio perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap bersih}}$$

Rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover ratio*) merupakan rasio terhadap penjualan aktiva tetap bersih. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan pabrik serta peralatannya (Eugene F. Brigham J. F., 2009).

Mengevaluasi total aktiva: rasio perputaran total aktiva

$$\text{Rasio Perputaran total aktiva} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

Rasio perputaran total aktiva atau total assets turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva perusahaan. Cara menghitung

rasio ini dengan membagi penjualan dengan total aktiva (Eugene F. Brigham J. F., 2009).

2.1.6.2.3 Rasio Manajemen Utang

Rasio manajemen utang atau leverage merupakan rasio yang menampilkan pemakaian utang dan keterampilan perusahaan untuk membayar utangnya. Utang juga di artikan sebagai leverage atau pengungkit yang berfungsi untuk memaksimalkan keterampilan perusahaan dalam menghasilkan laba (Mokhamad Anwar, 2019).

Berikut adalah beberapa rasio leverage menurut (Eugene F. Brigham J. F., 2009):

- Rasio utang (debt ratio)

$$\text{Rasio utang} = \frac{\text{total aktiva (total liabilities)}}{\text{total aktiva (total assets)}}$$

Rasio yang berfungsi untuk mengukur persentase laba dari dana yang diserahkan oleh kreditor atau singkatnya membandingkan antara utang dengan aktiva perusahaan. Semakin besar hasil rasio ini maka semakin besar kewajibannya yang artinya makin berisiko.

- Rasio kelipatan pembayaran bunga (*times interest earned ratio*)

$$\text{Times interest earned ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban bunga}}$$

Rasio kelipatan pembayaran bunga bertugas untuk mengukur sampai mana laba operasi bisa menurun sebelum perusahaan tidak sanggup lagi membayar biaya bunga tahunannya. Kegagalan dalam membayar biaya bunga akan menjadi

tuntutan hukum oleh kreditor perusahaan dan nantinya akan menyebabkan kebangkrutan. EBIT atau *earning before interest and taxes* (laba sebelum pajak). Interest merupakan biaya bunga yang harus dibayar perusahaan. Semakin besar rasio ini maka menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga.

- Rasio cakupan EBITDA

Rasio cakupan EBITDA

$$= \frac{EBITDA + \text{pembayaran sewa}}{\text{Bunga} + \text{pembayaran pokok} + \text{pembayaran sewa}}$$

EBITDA (*earning before interest, taxes, depreciation and amortization*),

Rasio ini berfungsi untuk menilai keterampilan perusahaan dalam memenuhi beban-beban bunga dari utangnya. Pembilang dari rasio ini mencakup seluruh arus kas yang ada untuk melaksanakan beban keuangan tetap serta penyebutnya mencakup semua beban-beban keuangan tetap. Rasio cakupan EBITDA lebih bermanfaat untuk pemberi pinjaman jangka pendek seperti perbankan, yang tidak sering memberikan pinjaman (kecuali yang dijamin oleh real estate) dengan jangka waktu lebih dari lima tahun.

Umumnya angka yang mendekati atau lebih dari 20% dianggap baik atau sehat. Semakin tinggi EBITDA margin maka akan semakin efisien operasional perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan.

2.1.6.2.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas (profitability ratio) adalah sekumpulan rasio yang menampilkan gabungan berbagai efek dari likuiditas, manajemen aktiva, serta utang pada hasil operasi (Eugene F. Brigham J. F., 2009).

Menurut Alzoima (2014) dalam buku Nendy Pratama Agusfianto (2022: 158) menyebutkan bahwa terdapat dua hal teori yang berkaitan dengan profitabilitas, yaitu:

“*Trade of theory* menyatakan bahwa perusahaan yang menguntungkan adalah perusahaan yang memilih pembiayaan lewat utang serta mendapatkan keuntungan lewat *tax shield*.”

“*Pecking order theory* yaitu teori yang mengatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan lebih memilih laba ditahan untuk sumber dana utamanya.”

Intinya rasio profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset, modal, serta penjualan untuk menghasilkan laba. Tingginya rasio ini menunjukkan kemampuan kinerja perusahaan yang baik dalam menghasilkan keuntungan. Adapun beberapa yang termasuk ke dalam rasio profitabilitas, yaitu:

- Margin Laba Atas Penjualan (*Profit Margin On Sales*)

Margin Laba Penjualan

$$= \frac{\text{Laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham}}{\text{penjualan}}$$

Margin laba atas penjualan berfungsi untuk mengukur jumlah laba bersih per nilai dolar penjualan yang dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan

penjualan. Margin laba yang besar menunjukkan bisnis perusahaan yang efisien dalam mengendalikan biaya serta mendapatkan laba dari setiap nilai dolar (Eugene F. Brigham J. F., 2009).

- Kemampuan Dasar Untuk Menghasilkan Laba (BEP)

$$BEP = \frac{EBIT}{Total Aktiva}$$

Rasio BEP (*Basic Earning Power*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dari aktiva-aktiva perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasi, rasio ini dihitung dengan membagi laba atau keuntungan sebelum beban bunga serta pajak (EBIT) dengan total aktiva. Rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan sebelum adanya pengaruh dari pajak serta *leverage*, serta manfaat dari angka ini untuk menjadi pembanding dengan perusahaan lain dalam berbagai situasi dan pajak serta tingkat pengungkitan keuangan yang bervariasi (Eugene F. Brigham J. F., 2009).

Semakin besar nilai rasio ini maka perusahaan makin menguntungkan, begitu juga sebaliknya.

- Tingkat Pengembalian Total Aktiva (*Return on Assets – ROA*)

$$ROA = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ Aktiva}$$

ROA merupakan rasio laba bersih terhadap total aktiva. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian total aktiva (*return on assets*) setelah beban bunga dan pajak. Umumnya semakin besar nilai pada rasio ini menunjukkan

perusahaan makin menguntungkan, begitu juga sebaliknya. Hal ini terjadi karena investor percaya pada perusahaan yang akhirnya akan meningkatkan penawaran juga perubahan harga saham pada pasar saham. Singkatnya *Return on assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa lalu yang nantinya digunakan untuk meramal masa depan (Brigham, 2009)

- Tingkat Pengembalian Ekuitas Saham Biasa (*Return On Common Equity - ROE*)

$$ROE = \frac{\text{LABA BERSIH SETELAH PAJAK}}{\text{Ekuitas Biasa}}$$

ROE merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa, yang diukur sebagai tingkat pengembalian ekuitas saham biasa (ROE) (Eugene F. Brigham J. F., 2009). Selain itu ROE memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih atas modal sendiri. Semakin besar angka ini maka perusahaan artinya semakin menguntungkan (Mokhamad Anwar, 2019).

2.1.6.2.5 Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar (*market value ratio*) merupakan rasio yang mengaitkan harga saham perusahaan dengan laba, arus kas serta nilai buku per sahamnya. Rasio ini memberikan indikasi kepada manajemen terhadap hal-hal yang akan dipikirkan oleh investor tentang kinerja masa lalu serta prospek perusahaan dimasa depan (Eugene F. Brigham J. F., 2009).

Rasio pasar yaitu rasio yang memperlihatkan kondisi serta posisi sebuah perusahaan dipasar. Rasio ini menunjukkan seperti apa respons pasar pada perusahaan (Mokhammad Anwar, 2019).

- Rasio harga / laba (*Price/Earning – P/E*)

$$P/E = \frac{\text{harga per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Rasio yang memperlihatkan seberapa banyak nominal uang yang rela diberikan oleh investor untuk membayar setiap laba yang di informasikan (Eugene F. Brigham J. F., 2009). *Price earning ratio* (PER) adalah perbandingan harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini memperlihatkan tinggi tidaknya harga saham atau kepercayaan investor pada saham. Semakin tinggi nilai rasio maka semakin mahal harga saham dan semakin tinggi tingkat kepercayaan investor (Mokhammad Anwar, 2019).

- Rasio Harga/Arus Kas (*Price/Cash Flow Ratio*)

$$\text{rasio harga/ arus kas} = \frac{\text{harga per lembar saham}}{\text{ arus kas per lembar saham}}$$

Rasio harga/ arus kas merupakan rasio dari harga per lembar saham dibagi dengan arus kas per lembar saham. Di beberapa perusahaan, harga saham lebih terikat pada arus kas daripada laba bersih, hal ini menjadikan para investor lebih memperhatikan rasio harga/ arus kas (Eugene F. Brigham J. F., 2009).

- Rasio Nilai Pasar/Nilai Buku (*Market/Book-M/B*)

$$M/B \text{ Ratio} = \frac{\text{harga saham}}{\text{book value per share}}$$

Rasio ini merupakan perbandingan antara harga saham per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini memperlihatkan perbandingannya. Semakin tinggi angka rasio artinya harga pasar makin tinggi daripada nilai buku (Mokhamad Anwar, 2019).

2.1.6.3 Analisis Trend

Analisis tren atas rasio-rasio keuangan di perusahaan merupakan analisis yang digunakan untuk memperkirakan kemungkinan terjadinya peningkatan atau penurunan terhadap kondisi keuangan perusahaan (Eugene F. Brigham J. F., 2009).

Contoh analisis tren pada perusahaan PT. ABC tahun 2020-2023

Tabel 2. 1 Indikator Analisis Laba Bersih

Tahun	Laba Bersih (Rp Triliun)
2020	20,80
2021	24,76
2022	20,75
2023	25,44

Sumber: data diolah penulis (2025)

Analisis singkat:

1. Tahun 2020-2021: laba bersih mengalami peningkatan laba bersih sebesar 19,0% dari tahun sebelumnya.
2. Tahun 2021-2022: laba bersih mengalami defisit pada tahun 2022 sampai dengan 16,2% yang disebabkan oleh bertambahnya beban operasi.

3. Tahun 2022-2023: laba bersih mengalami peningkatan kembali sebanyak 22,6% dengan dukungan dari efisiensi operasional serta pertambahan pendapatan dari layanan digital.

2.1.7 Dividen Payout Ratio

Dividend Payout Ratio (DPR) yaitu hak para pemegang saham biasa (*common stock*) dalam menerima keuntungan di perusahaan. Ketika perusahaan menetapkan untuk membagikan laba dalam bentuk dividen maka semua investor dapat menerima hak yang sama. Pembagian ini dilakukan hanya ketika perusahaan sudah memenuhi kewajiban dalam membayar dividen untuk saham preferen, Jogiyanto (2000) dalam buku (Nendy Pratama Agusfianto, 2022).

Sedangkan menurut Brealey et al (2008) dalam buku Nendy Pratama Agusfianto (2022). Dividen merupakan pembagian kas periodik yang berasal dari perusahaan ke pemegang saham. Kemudian kebijakan dividen merupakan ketetapan tentang banyaknya laba yang dimiliki saat ini yang akan dibagikan dalam bentuk dividen daripada ditahan untuk diinvestasikan kembali ke perusahaan. Indikator pengukuran *Dividend Payout Ratio* (DPR) dirumuskan sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{Laba Neto}} \times 100\%$$

2.1.7.1 Jenis-jenis Dividen

Menurut Brigham, E.F dan Houston J.F (2001) dalam buku (Nendy Pratama Agusfianto, 2022), mengatakan jenis dividen bagi menjadi beberapa jenis:

1. Dividen tunai (*cash dividend*): merupakan laba yang dibagikan dalam bentuk uang tunai kepada pemegang saham.

2. Dividen saham (stock dividend): dividen yang dibagikan dalam bentuk saham dan dibagikan dalam bentuk saham biasa (common stock) untuk pemegang saham biasa.
3. Dividen utang (script dividend): perusahaan membayarkan dividen dikemudian hari dengan menerbitkan surat utang (wesel) dalam pengumumannya. Dividen ini biasanya disebut scrip dividend.
4. Dividen aset selain kas (property dividend): dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva selain kas atau dikenal dengan dividen kekayaan (property dividend). Pembagian ini umumnya memakai sekuritas perusahaan lain yang dimiliki oleh perusahaan, dengan itu perusahaan telah mengalihkan sebagian atau seluruh hak kepemilikan perusahaan tersebut ke pemegang saham.
5. Dividen likuidasi (liquidating dividend): dividen yang dibagikan kepada pemegang saham yang setengahnya adalah pengembalian atas investasi (return on investment), sedangkan pada dividen tunai (cash dividend) adalah pengembalian atas investasi.

2.1.8 Bentuk-bentuk Kebijakan Dividen

Terdapat beberapa teori yang membahas tentang kebijakan dividen menurut Brigham et al (2010) dalam buku (Nendy Pratama Agusfianto, 2022), berikut adalah teori-teorinya:

2.1.8.1 Dividend Irrelevance Theory

Teori oleh Miller Dan Modigliani (1961) menyatakan:

“Kebijakan dividen tidak relevan atau tidak mempengaruhi harga saham atau nilai perusahaan. Dikatakan bahwa nilai perusahaan hanya ditentukan oleh risiko bisnis serta kemampuannya menghasilkan laba, tidak berasal dari ukuran dividen yang dibagikan oleh Perusahaan”.

2.1.8.2 The Bird In The Hand Theory

Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon (1956) dan John Litner (1962), mengatakan bahwa:

“Kebijakan dividen berpengaruh positif pada harga saham atau nilai perusahaan. Maksudnya, semakin besar dividen yang dibagikan maka harga saham di pasar saham akan meningkat atau tinggi begitu juga sebaliknya. Ini terjadi karena ketika investor menerima dividen secara tunai merupakan suatu bentuk kepastian dan mengurangi risiko ketidakpastian yang dihadapi investor”.

2.1.8.3 Tax Preference Theory

Menurut Litzeberger dan ramaswamy (1979), teori ini menyatakan bahwa:

“Kebijakan dividen memiliki pengaruh negatif pada harga saham. Semakin besar dividen yang dibagikan maka semakin kecil harga saham perusahaan tersebut. Hal ini karena, investor lebih menyukai perusahaan yang memberikan dividen rendah karena alasan pajak. diketahui pajak untuk dividen lebih besar daripada tarif pajak untuk *capital gain*, karena itu investor lebih menyukai perusahaan menahan labanya untuk menghindari pajak”.

2.2 Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu upaya peneliti dalam mencari perbandingan untuk menemukan motivasi juga penelitian terdahulu diharapkan dapat memberikan orisinalitas dari penelitian.

Penelitian ini diadakan dengan melihat hasil dari penelitian terdahulu yang nantinya menjadi bahan perbandingan dan studi dalam pengaruh variabel dalam upaya mendukung keakuratan data penelitian untuk menyelesaikan penelitian ini. Berikut adalah tabel penelitian terdahulu beserta hasil penelitiannya.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Harga Minyak Dunia, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan pada Indeks Lq45 periode 2011-2018. Fitrah Auliana & Tahmat (2019), Vol. 1 No. 2, Hal. 128-135)	Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Variabel X: Nilai Tukar Variabel Y: Harga Saham	Variabel X: Harga Minyak Dunia, Suku Bunga, Inflasi, dan objek sektor Pertambangan pada Indeks LQ45.
2	Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Pertumbuhan Gdp Terhadap Indeks Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2010 – 2020). Dian Islamiati (2023), Volume 5 No. 1, hal.1-21	Nilai Tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.	Variabel X: Nilai Tukar Variabel Y: Harga Saham	Variabel X Suku Bunga, Pertumbuhan Gdp, Profitabilitas dengan Rasio Pengukuran ROA, dan Objek Sektor Industri Barang Konsumsi.
3.	Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Nilai Tukar, Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ 45. Merry V. Tiwouw (2024). Jurnal EMBA Vol. 12 No. 3 J2024, Hal. 1594-1606	Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif signifikan. Nilai Tukar berpengaruh positif signifikan.	Variabel X: Profitabilitas, Nilai Tukar. Variabel Y: Harga Saham	Variabel x Leverage, dan objek perusahaan indeks LQ45
4.	Pengaruh Variabel Eps, Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. Anisa Nur Fadila (2022). Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, Vol.15, No.2, Hal. 283-293.	Rasio Profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	Variabel X: Rasio Profitabilitas Variabel Y: Harga Saham	Variabel X EPS, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Objek Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia.
5	Pengaruh Return On Equity, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Harga Saham Pada Emiten Idx High Dividend 20 Periode 2019-2022. Dewani Ardiningrum (2024), Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, Vol. 13, No. 2	ROE memiliki pengaruh Negatif Signifikan, Dividen Payout Ratio tidak berpengaruh signifikan	Variabel X: Return On Aset dan Dividen Payout Ratio. Variabel Y: Harga Saham	Variabel X: Debt To Equity Ratio, Return On Aset Emiten Idx High Dividend 20

6	Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Earning Pershare, Dan Devidend Payout Ratio Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. Andre Wellan Rumengan (2015), jurnal EMBA, vol. 3 No. 3, Hal.757-765	Dividend payout ratio tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.	Variabel X: Dividen Payout Ratio Variabel Y: Harga Saham	Variabel x Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Earning Pershare dan objek perusahaan telekomunikasi yang go public di BEI
7	Profitabilitas, Dividend Payout Ratio, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan IDX Quality 30 di Bursa Efek Indonesia. Josephine Immanuella (2025), Jambura Economic Education Journal, Volume 7 No 1, PENDAHULUAN hlm. 312 – 326.	Profitabilitas (ROE) dan Dividend Payout Ratio Berpengaruh Signifikan terhadap Harga Saham.	Variabel X yaitu Profitabilitas (ROE), Dividen Payout Ratio. Variabel Y yaitu Harga Saham	Variabel X yaitu Ukuran Perusahaan, Objek Perusahaan IDX Quality 30.
8	Pengaruh Dividen Per Share (DPS), Dividen Payout Ratio (DPR), Price To Book Value (PBV), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) dan Return On Asset (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam Kemasan yang terdaftar di Bei. Edhi Asmirantho (2015), Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi, Volume 1 No. 2, Hal.95-117.	Dividen Payout Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.	Variabel x yaitu Dividen Payout Ratio Variabel Y yaitu harga saham	Variabel X yaitu <i>Dividen Per Share, Price To Book Value, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, Dan Return On Asset.</i> Objek Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam Kemasan yang Terdaftar di Bei

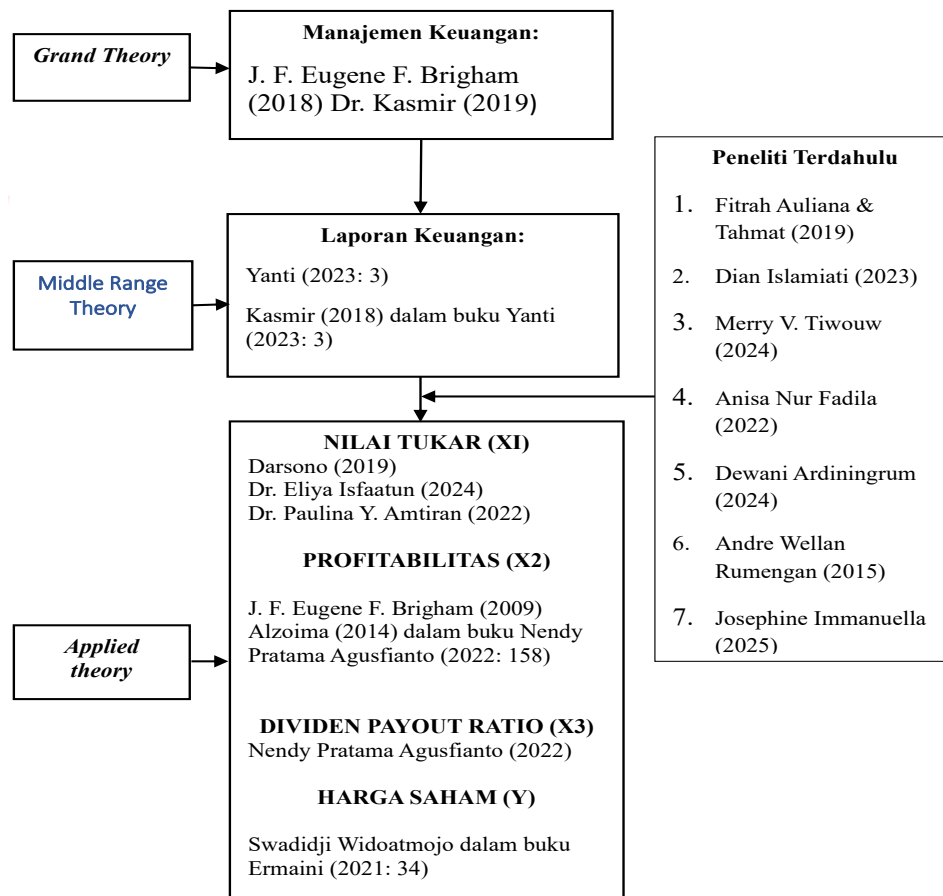
Sumber: diolah peneliti (2025)

2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah konsep dasar yang menjelaskan hubungan setiap teori dengan variabel dalam penelitian. Dalam penelitian ini Manajemen Keuangan digunakan sebagai *Grand Theory* karena memberikan kerangka umum terkait dengan bagaimana perusahaan mengelola keuangannya untuk mencapai tujuan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Kemudian setelah *Grand Theory* di bawahnya ada Laporan Keuangan sebagai *Middle Range Theory* yang bertugas sebagai jembatan antara manajemen keuangan (umum) dan

pengukuran kinerja perusahaan yang sifatnya lebih spesifik. Melalui laporan keuangan ini indikator-indikator seperti Nilai Tukar, Profitabilitas dan Dividen Payot Ratio dapat diukur secara kuantitatif sehingga relevan untuk diteliti. Terakhir, Nilai Tukar, Profitabilitas dan Dividen Payout Ratio berfungsi sebagai *Applied Theory* yaitu teori yang sifatnya lebih detail digunakan untuk menjelaskan hubungan serta pengaruh setiap variabel terhadap harga saham di perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Applied Theory* ini dipakai untuk menguji secara empiris hubungan antar variabel sesuai dengan yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian. Adapun rangkaian teori yang dimuat dalam kerangka teori sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Untuk Mengetahui pengaruh variable independent terhadap variable dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Telekomunikasi.

“Nilai tukar adalah harga mata uang relatif pada mata uang negara asing” (Fitrah Auliana, 2019: 130). Nilai tukar merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Fluktuasi nilai tukar dapat berpotensi mempengaruhi margin keuntungan, perubahan biaya produksi, daya beli konsumen, serta profitabilitas perusahaan. Pada saat dolar meningkat dan rupiah melemah, biaya impor bahan baku akan naik sehingga harga pokok produksi juga ikut naik. Kondisi tersebut akan menekan laba perusahaan karena daya beli konsumen menurun dan melemahkan kepercayaan investor sehingga harga saham mengalami penurunan.

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang memberikan hasil berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Merry V. Tiwouw (2024), yang berjudul Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Nilai Tukar, Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ 45, menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham. Artinya perubahan yang terjadi pada nilai tukar terutama pada perusahaan yang melakukan ekspor dengan bahan baku domestik dapat meningkatkan laba. Laba yang tinggi membuat saham perusahaan menjadi perhatian investor terutama untuk investor yang mengharapkan return tinggi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Islamiati (2023) dengan judul Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Pertumbuhan GDP Terhadap

Indeks Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2010 – 2020), yang mengatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini menjelaskan bahwa nilai tukar dan harga saham berlawanan arah, semakin kuat kurs rupiah terhadap dolar (apresiasi) maka akan meningkatkan harga saham, dan sebaliknya. Hasil yang diperoleh ini konsisten dengan teori, di mana menguatnya kurs rupiah terhadap dolar merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitrah Auliana & Tahmat (2019) dengan judul Pengaruh Harga Minyak Dunia, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan pada Indeks Lq45 periode 2011-2018, menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini terjadi karena perusahaan pertambangan melakukan kegiatan ekspor yaitu dimana mata uang yang akan sangat diperhatikan adalah US Dollar. Karena nilai tukar yang dibahas adalah nilai tukar rupiah terhadap US Dollar maka rupiah tidak terlalu berpengaruh harga saham perusahaan tambang pada Indeks LQ45.

2. Pengaruh Profitabilitas (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Telekomunikasi.

Profitabilitas adalah sekumpulan rasio yang menampilkan gabungan berbagai efek dari likuiditas, manajemen aktiva, serta utang pada hasil operasi (Eugene F. Brigham J. F., 2009). Profitabilitas merupakan faktor internal

perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap harga saham. Profitabilitas yang diukur menggunakan *return on equity* (ROE) berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri. ROE sendiri sering dipakai oleh investor untuk menilai kinerja perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola modalnya. Pengelolaan modal yang baik akan menarik perhatian investor karena berpotensi mendapat keuntungan yang lebih tinggi dan kemudian mendorong kenaikan harga saham.

Ada beberapa penelitian yang memberikan hasil yang berbeda. Seperti penelitian yang berjudul Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Nilai Tukar, Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ 45, yang diteliti oleh Merry V. Tiwouw (2024) dan penelitian yang berjudul Profitabilitas, Dividend Payout Ratio, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan IDX Quality 30 di Bursa Efek Indonesia, yang diteliti oleh Josephine Immanuella (2025). Menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan ROE berpengaruh positif signifikan, hal ini dikarenakan perusahaan mengelola utangnya, di mana penggunaan utang yang lebih besar dapat mengurangi pajak dan meningkatkan laba operasi (EBIT). Selain itu, penggunaan utang yang benar dalam operasional perusahaan dapat meningkatkan keuntungan dan menarik investor, karena produk perusahaan yang berhasil di pasar menggambarkan potensi laba yang baik.

Adapun penelitian lainnya yang berjudul Pengaruh Return On Equity, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Harga

Saham Pada Emiten Idx High Dividend 20 Periode 2019-2022 yang di teliti oleh Dewani Ardiningrum (2024), penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan ROE berpengaruh negative terhadap harga saham. Pengaruh negatif ROE terhadap harga saham terjadi karena penurunan ekuitas bukan bertambahnya laba, selain itu kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang turut menentukan pergerakan saham. Namun pada penelitian yang berjudul Pengaruh Variabel Eps, Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020 yang diteliti oleh Anisa Nur Fadila (2022), hasil dari penelitiannya adalah bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut dikarenakan ROE hanya menunjukkan tingkat pengembalian dari investasi yang diberikan pemegang saham biasa, tetapi belum mencerminkan prospek kinerja perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, pasar tidak selalu merespons secara signifikan terhadap tinggi rendahnya nilai ROE sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

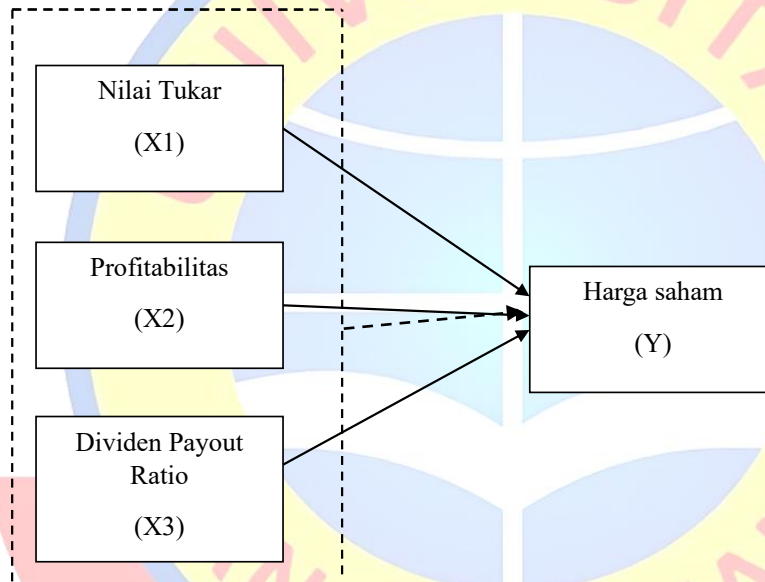
3. Pengaruh Dividen Payout Ratio (DPR) Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Telekomunikasi.

Dividen payout ratio yaitu rasio yang menunjukkan persentase keuntungan yang didapat dan didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai (Nendy Pratama Agusfianto, 2022: 89). Tingginya persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen maka harga saham akan ikut meningkat.

Hal ini karena dividen yang dibagikan akan memberikan sinyal kepada investor tentang kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan, karena hal tersebut investor akan berminat untuk berinvestasi atau membeli saham perusahaan yang akhirnya akan mendorong kenaikan pada harga saham. Seperti penelitian yang berjudul Profitabilitas, Dividend Payout Ratio, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan IDX Quality 30 di Bursa Efek Indonesia yang diteliti Josephine Immanuel (2025), menyatakan bahwa dividen payout ratio berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Artinya perubahan yang terjadi pada Tingkat DPR akan berpengaruh pada fluktuasi harga saham. Kenaikan harga saham yang sejalan dengan meningkatnya DPR menunjukkan adanya hubungan positif pada dua variabel tersebut.

Sedangkan pada penelitian yang berjudul Pengaruh Dividen Per Share (DPS), Dividen Payout Ratio (DPR), Price To Book Value (PBV), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) dan Return On Asset (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam Kemasan yang terdaftar di BEI yang diteliti oleh Edhi Asmirantho (2015), menyatakan bahwa DPR berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan besaran persentase laba yang dibagikan sebagai dividen membuat harga perusahaan cenderung menurun, demikian begitu karena investor lebih mengutamakan pertumbuhan jangka panjang. Sedangkan menurut Andre Wellan Rumengan (2015) dengan judul Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Earning Pershare, Dan Devidend Payout Ratio

Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. Menyatakan bahwa DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham, hal ini dikarenakan DPR bukan faktor utama untuk menentukan harga saham perusahaan selain itu informasi mengenai DPR umumnya sudah terlihat dalam harga saham dipasar modal, akibatnya perubahan pada DPR tidak selalu mempengaruhi harga saham secara langsung.



Gambar 2. 2 Paradigma Penelitian

2.3.2 Hipotesis

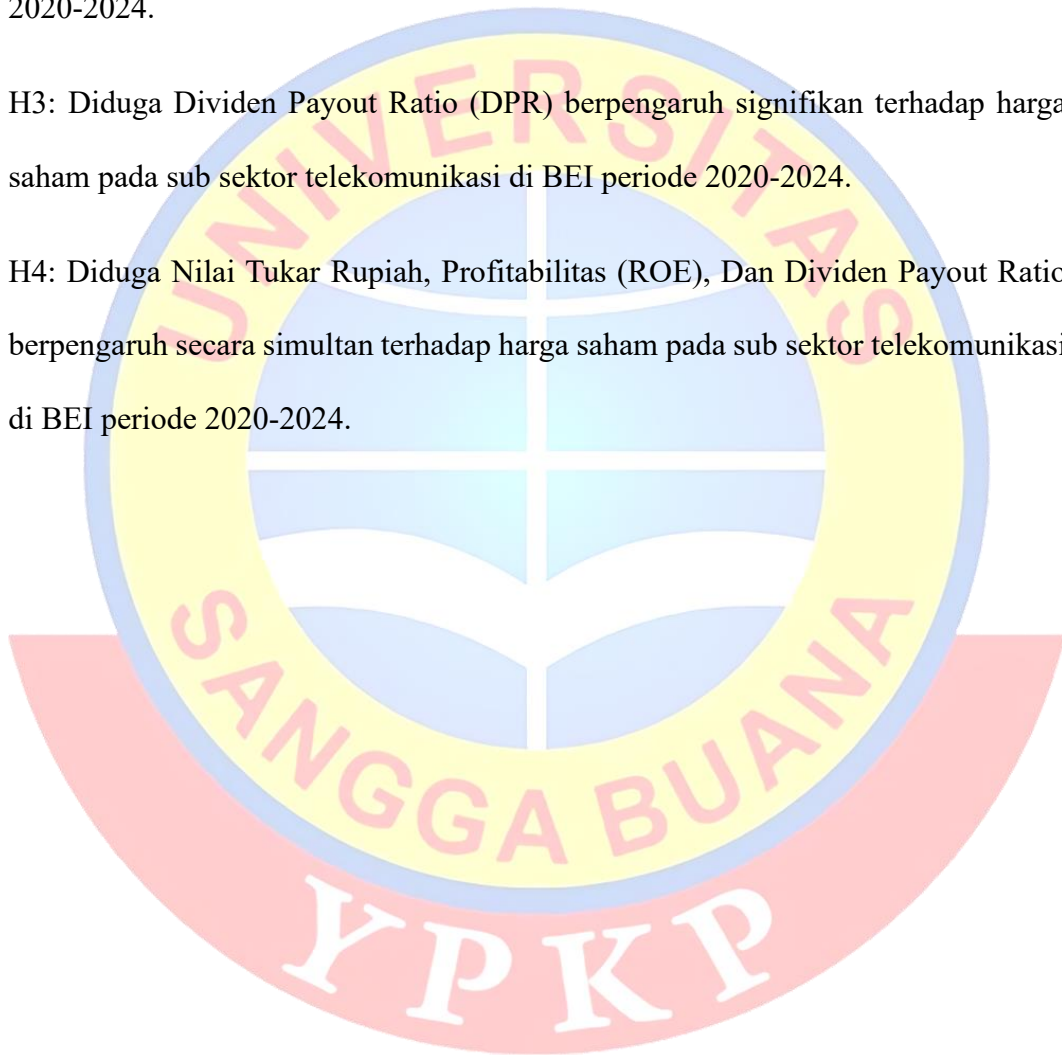
Hipotesis merupakan dugaan sementara yang keasliannya harus dibuktikan terlebih dahulu dengan menggunakan pengujian, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari dugaan tersebut (Dian Kusuma Wardani, 2020). Berdasarkan paradigma yang diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H1: Diduga Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub sektor telekomunikasi di BEI periode 2020-2024.

H2: Diduga Profitabilitas yang diukur oleh *return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub sektor telekomunikasi di BEI periode 2020-2024.

H3: Diduga Dividen Payout Ratio (DPR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub sektor telekomunikasi di BEI periode 2020-2024.

H4: Diduga Nilai Tukar Rupiah, Profitabilitas (ROE), Dan Dividen Payout Ratio berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada sub sektor telekomunikasi di BEI periode 2020-2024.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ialah variabel-variabel yang terfokus pada permasalahan yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Di mana objek yang akan diteliti memiliki permasalahan yang kemudian diteliti untuk mencari solusi atau penyelesaiannya. Menurut (Salma, 2023), objek penelitian yaitu suatu hal yang diriset dan diteliti pada saat melakukan penelitian. Dengan kata lain, objek penelitian adalah topik permasalahan yang akan diteliti permasalahannya yang ada di dalamnya.

Adapun objek dari penelitian ini adalah variabel yang digunakan yaitu variabel bebas (*independent*) yang mencakup nilai tukar, profitabilitas dan dividen payout ratio, sedangkan variabel terikatnya (*dependent*) adalah harga saham sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini memfokuskan terhadap variabel makro seperti nilai tukar dan mikro yang mencakup profitabilitas dan dividen payout ratio yang mempengaruhi harga saham di sub sektor Telekomunikasi pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk mencari pengaruh nilai tukar, profitabilitas serta dividen payout ratio terhadap harga saham. Terkait dengan penelitian tersebut, subjek yang ada dalam penelitian adalah sub sektor Telekomunikasi pada Bursa Efek Indonesia.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian ialah strategi atau cara untuk memperoleh tujuan penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya serta desain penelitian juga berperan sebagai peraturan peneliti dalam seluruh proses penelitian, Alsa (2003) dalam buku (Siyoto, 2015). Sedangkan menurut Arikunto (2010) dalam buku (Siyoto, 2015), desain penelitian dianggap menjadi sebuah peta untuk menuntun peneliti dalam menentukan arah selama proses penelitian dengan tepat sesuai dengan tujuannya, tanpa desain penelitian yang benar peneliti akan mengalami kesulitan selama proses penelitian berlangsung karena tidak memiliki tuntunan arah yang benar.

Jenis data yang dipakai pada penelitian ini adalah data kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Menurut Sugiyono (2010) dalam buku (Siyoto, 2015), definisi dari metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang dipakai untuk meneliti sebuah populasi atau sampel tertentu. Teknik yang dipakai untuk pengumpulan data memakai instrumen penelitian serta analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah dibuat.

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang memakai data seperti angka atau data numerik dalam menjawab pertanyaan yang ada di penelitian. Tujuannya untuk melakukan uji hipotesis, menentukan hubungan antar variabel berdasarkan data yang dapat diukur atau dihitung secara statistik.

Sedangkan analisis deskriptif menurut (Siyoto, 2015), merupakan statistik yang dipakai untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang telah

terkumpul apa adanya tanpa memiliki maksud untuk membuat kesimpulan yang universal atau generalisasi.

Dengan kata lain analisis deskriptif membantu dalam menjelaskan data yang didapat atau diperoleh apa adanya tanpa dengan sengaja mencari hubungan sebab akibat. Kemudian, analisis verifikatif merupakan penelitian ilmiah yang berfungsi untuk menguji dan membuktikan mengenai kebenaran tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Singkatnya penelitian verifikatif adalah penelitian untuk mengecek tentang kebenaran dari hasil penelitian terdahulu (Rd.D. Lokita Pramesti Dewi, 2024).

Tabel 3. 1 Desain Penelitian

No.	Komponen	Karakteristik
1	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar, Profitabilitas, Dan Dividen Payout Ratio Terhadap Harga Saham
2	Tipe Penelitian	Variabel Sebab: Nilai Tukar, Profitabilitas Dan Dividen Payout Ratio Variabel Akibat: Harga Saham
3	Unit Analisis	Harga Saham Sub Sektor Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia
4	Cakupan Waktu	Penelitian dilakukan pada periode 2020-2024

Sumber: data diolah peneliti (2025)

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut (Siyoto, 2015), didefinisikan sebagai atribut sekaligus objek yang menjadi objek perhatian dalam sebuah penelitian. Maksudnya

variabel adalah sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian, yang sering disebut sebagai faktor yang berperan untuk penelitian yang akan diteliti atau dipelajari yang kemudian akan memperoleh informasi mengenai objek tersebut dan kemudian ditarik kesimpulannya. Ada tiga variabel penyebab (*eksogen*) dan satu variabel akibat (*endogen*) di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel penyebab atau independen, yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab terhadap perubahan yang terjadi pada variabel terikat. Variabel ini mencakup:
 - a. Nilai Tukar (X1)
 - b. Profitabilitas (X2)
 - c. Dividen Payout Ratio (X3)
2. Variabel akibat atau dependen, yaitu variabel yang terpengaruh atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel penyebab. Variabel ini mencakup harga saham Sub Sektor Telekomunikasi (Y).

Tabel 3. 2 Operasionalisasi Tabel Penelitian

No	Variabel	Definisi	Indikator Pengukuran	Rumus	Skala data
1	Nilai Tukar (X1)	Nilai tukar merupakan perbandingan harga antara mata uang lokal dengan mata uang asing, kemudian harga mata uang yang dipakai untuk melakukan transaksi ini bersifat internasional.	Kurs jual Kurs beli	$\text{kurs tengah} = \frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$	Rasio

Lanjutan Tabel 3.2

No	Variabel	Definisi	Indikator Pengukuran	Rumus	Skala data
2	Profitabilitas (X2)	Rasio profitabilitas merupakan kumpulan rasio gabungan berbagai efek dari likuiditas, manajemen aktiva serta utang pada hasil operasi. ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.	<i>Laba bersih</i> <i>Ekuitas</i>	$ROE = \frac{\text{labar bersih}}{\text{ekuitas}} \times 100\%$	Rasio
3	Dividen Payout Ratio (X3)	Dividend Payout Ratio (DPR) adalah rasio yang menunjukkan persentase laba bersih yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Data DPR pada penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2020–2024. Karena pembagian dividen hanya ditetapkan sekali dalam setahun melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), maka nilai DPR tahunan diasumsikan berlaku sama untuk setiap kuartal pada tahun tersebut. Pendekatan ini digunakan agar variabel DPR dapat diolah dalam model regresi data panel triwulanan.	Total dividen Laba netto	$DPR = \frac{\text{total dividen}}{\text{labar netto}} \times 100\%$	Rasio
4	Harga Saham (Y)	Definisi dari saham menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai simbol partisipasi modal individu atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan adanya investasi tersebut maka pemodal memiliki hak atas keuntungan atau pendapatan perusahaan, hak atas aset, serta hak untuk hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Harga penutupan saham ini diambil dari harga penutupan per triwulan.	Harga rata-rata	Harga saham = harga rata-rata per triwulan	Rasio

Sumber: data diolah peneliti (2025)

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi digunakan sebagai bahan dalam penelitian sesuai dengan pembahasan serta permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini dipakai ketika subjek yang akan diteliti memiliki jumlah yang terbatas. Menurut Cooper (2003) dalam buku (Sudaryono., 2019), populasi berhubungan dengan sekelompok orang, peristiwa atau benda yang menjadi pusat perhatian peneliti untuk dijadikan bahan penelitian. Jadi intinya populasi merupakan wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang dipatenkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya, Kurniawan (2012) dalam buku (Sudaryono., 2019).

Populasi tidak hanya tertuju pada orang namun juga pada objek dan benda-benda lain, populasi juga tidak hanya terikat pada jumlah objek atau subjek tetapi juga mencakup seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut (Sudaryono., 2019).

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam sub sektor telekomunikasi dari sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Di mana jumlah dari keseluruhan perusahaannya ada 20 dan tidak semua populasi atau perusahaan tersebut menjadi objek penelitian, sehingga selanjutnya akan dilakukan pengambilan sampel terlebih dahulu untuk lebih lanjut.

Tabel 3. 3 Daftar Populasi Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
2	ISAT	PT Indosat Tbk
3	EXCL	PT XLSMART Telecom Sejahtera Tbk
4	JAST	PT Jasnita Telekomindo Tbk.
5	KBLV	First Media Tbk
6	LINK	PT Link Net Tbk.
7	BALI	PT Bali Towerindo Sentra Tbk.
8	CENT	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.
9	GHON	PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk
10	GOLD	PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.
11	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk
12	LCKM	PT LCK Global Kedaton Tbk
13	OASA	PT Maharaksa Biru Energi Tbk
14	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk
15	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk
16	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk
17	MTEL	PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk
18	MORA	PT Mora Telematika Indonesia Tbk
19	PRTL	PT Profesional Telekomunikasi Indonesia
20	BTEL	Bakrie Telecom Tbk

Sumber: data diolah peneliti (2025)

3.4.2 Sampel

Sampel penelitian merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian, karena sampel merupakan cerminan dalam menentukan seberapa jauh manfaat dalam membuat kesimpulan penelitian (Sudaryono., 2019).

Sedangkan menurut Darmadi (2011) dalam buku (Sudaryono., 2019), menyatakan bahwa sebagian elemen dari populasi adalah sampel.

Untuk itu dalam sebuah penelitian sampel penelitian memiliki teknik sampling yang digunakan, tujuannya untuk menentukan sampel apa yang akan digunakan. Teknik sampling itu sendiri ialah proses pemilihan sejumlah elemen dari populasi sehingga dengan mempelajari sampel, pemahaman karakteristik subjek sampel akan memungkinkan untuk menggeneralisasikan karakteristik dari elemen populasi (Sudaryono., 2019).

Teknik sampling dibagi menjadi dua yaitu, *Non Probability Sampling* dan *Sampling Purposive*, teknik pengambilan sampel dari data ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini digunakan dengan pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini diambil karena lebih efisien dan fokus saat pengambilan sampel dengan karakteristik tertentu serta relevan dengan tujuan penelitiannya, karena itu data yang didapat akan lebih terjamin ke absahannya dan sesuai dengan fokus studi.

Berdasarkan dari teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, data yang akan diambil dari data pemilihan sampel penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang tergolong dalam sub sektor telekomunikasi periode 2020-2024.
2. Perusahaan yang melakukan publikasi laporan keuangan pada periode 2020-2024.

3. Perusahaan yang konsisten masuk dalam daftar sub sektor telekomunikasi periode 2020-2024.
4. Mempunyai data yang relevan dan lengkap untuk perhitungan Nilai Tukar, Return on Equity, Dividen Payout Ratio dan Harga Saham.
5. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang melakukan transaksi luar negeri secara langsung.

Sesuai dengan kriteria di atas, sampel yang didapatkan sebanyak 4 perusahaan. Adapun perusahaan yang sesuai dengan kriteria dalam periode waktu 5 tahun dari tahun 2020-2024, antara lain:

Tabel 3. 4 Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi

No.	Kode	Nama Perusahaan	Waktu
1	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	5 tahun
2	ISAT	PT Indosat Tbk	5 tahun
3	EXCL	PT XLSMART Telecom Sejahtera Tbk	5 tahun
4	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk	5 tahun

Sumber: data diolah peneliti (2025)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses penting dalam melakukan penelitian di mana data yang telah terkumpul di gunakan untuk pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sudrajat, 2018).

Pendekatan metodologis yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan orientasi deskriptif dan verifikatif. Sedangkan sumber informasi ini mengacu pada data sekunder, yaitu laporan keuangan yang telah disebar luaskan atau yang

dipublikasikan secara umum. Berdasarkan data yang dipakai hanya difokuskan pada laporan keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI dengan periode 2020-2024. Selain itu data-data yang diperoleh untuk melengkapi penelitian ini diperoleh dari situs di masing-masing perusahaan.

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut (Siyoto, 2015), instrumen penelitian merupakan alat untuk membantu dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Instrumen ini dipakai untuk mempermudah dalam pengumpulan data, mengukur variabel serta memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian.

Instrumen utama yang dipakai untuk mengumpulkan data sekunder adalah dokumentasi. Dokumentasi itu sendiri adalah teknik pengumpulan data dari dokumen yang tersedia atau arsip yang sudah ada.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan serangkaian kegiatan dalam melakukan penelaahan, pengelompokan, penafsiran, sistematisasi serta verifikasi data atau biasa juga diartikan sebagai pengolahan data dan penafsiran data. Tujuannya untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami (Siyoto, 2015).

3.7.1 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk melakukan analisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah ada atau tersedia (Siyoto, 2015). Analisis ini digunakan saat peneliti ingin menggambarkan

data sampel yang kemudian hasilnya akan dipaparkan baik dalam bentuk angka, grafik maupun gambar untuk memberikan suatu kesan agar maknanya lebih mudah ditangkap.

Sederhananya analisis deskriptif kuantitatif berfungsi untuk mendeskripsikan data untuk memberikan gambaran secara umum terkait variabel-variabel yang diteliti

3.7.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif yaitu penelitian yang berfungsi untuk mengecek atau menguji kebenaran tentang hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian (Rd.D. Lokita Pramesti Dewi, 2024).

Dengan kata lain analisis verifikatif dipakai dalam melakukan pengujian kebenaran atas teori-teori dan hipotesis mengenai hubungan sebab akibat dengan menggunakan statistik verifikatif.

3.7.2.1 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel menurut (Pambuko, 2023, hal. 77), adalah gabungan data berkala atau runtut waktu (*time series*) dengan data individual (*cross section*). Data *time series* sendiri merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu tentang suatu individu. Tujuan dari metode panel ini adalah untuk mendapatkan hasil perkiraan atau penilaian terbaik dengan meningkatkan jumlah observasi yang berkaitan terhadap *degree of freedom* atau peningkatan derajat kebebasan. Selain itu menurut Julaindi dkk. (2014) dalam buku (Pambuko, 2023, hal. 77) menyatakan bahwa “data panel dapat diolah jika memiliki kriteria ($t > 1$)

dan ($n > 1$), yaitu periode observasi lebih dari satu dan jumlah objek observasi lebih dari satu”.

Adapun tahapan untuk melakukan analisis regresi data panel menurut (Pambuko, 2023, hal. 78-80), yaitu:

- Model Estimasi Data Panel

Model estimasi data panel dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Di mana:

Y_{it} : Harga Saham

α : Konstanta

$\beta_1 X_{1it}$: Nilai Tukar

$\beta_2 X_{2it}$: Profitabilitas (ROE)

$\beta_3 X_{3it}$: DPR

e_{it} : residual / eror

Adapun tiga pendekatan untuk menentukan model regresi data panel sebagai berikut:

a. *Common Effect Model (Pooled Least Square)*

Pendekatan yang menggabungkan data *time series* dan *cross section* kemudian data ini menjadi kesatuan untuk estimasi model dengan metode OLS (estimasi *common effect*). Model ini tidak memperhatikan dimensi individu dan waktu, karena itu dikatakan data perilaku antar perusahaan atau individu sama dalam berbagai kurun waktu.

b. *Fixed Effect Model* (Model Efek Tetap)

Model ini memperlihatkan perbedaan konstanta atau nilai tetap di antara objek walaupun dengan koefisien regresornya sama. Metode regresi efek tetap menganggap bahwa setiap objek (seperti perusahaan atau individu) memiliki nilai awal (intersep) yang bervariasi, namun perubahan dari waktu ke waktu (intersep antar waktu) dianggap seragam. Di samping itu, kemiringan garis (*slop*) atau dampak variabel independen pada variabel dependen dianggap konsisten untuk semua objek dan waktu. Jika model ini dapat mengenali perbedaan karakteristik antara objek atau waktu, biasanya variabel boneka (*dummy variable*) ditambahkan. Variabel ini memungkinkan model untuk mengidentifikasi dan mengadaptasi perbedaan yang terdapat antara objek atau waktu, sehingga analisis yang dihasilkan lebih tepat dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Secara sederhana, regresi *fixed effect* membedakan setiap objek dengan memberikan "kode unik" (*dummy*) pada masing-masing objek atau waktu, sehingga model dapat memahami dan mengakomodasi perbedaan yang ada.

c. *Random Effect Model* (Model Efek Random)

Model ini memperkirakan data panel di mana variabel gangguan kemungkinan terjalin hubungan antara waktu dan individu. Pada model random effect perbedaan intersep ditangani oleh komponen kesalahan (*error terms*) setiap perusahaan. Keuntungan menggunakan model ini adalah mengatasi heteroskedastisitas. Model ini juga dikenal sebagai *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

Sederhananya, model ini memperkirakan data panel dengan mempertimbangkan hubungan antara waktu dan individu dengan error yang mencakup dua komponen, sehingga analisis yang didapat menjadi lebih akurat dan efisien.

- Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Adapun pemilihan model estimasi data panel, sebagai berikut:

- a. Uji Chow (Uji Likelihood)

Uji ini digunakan untuk menetapkan atau menentukan model yang paling baik di antara *Fixed Effect Model* dengan *Common Effect Model (Pooled Least Square)*. Jika outputnya menyatakan menerima hipotesis nol berarti model yang paling baik untuk digunakan adalah *Pool Effect Model*. Tetapi jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*, kemudian analisis akan diteruskan ke uji Hausman.

Test berdasarkan hipotesa berikut:

H_0 = *Common Effect Model Atau Pooled Lead Square* (intersep sama)

H_1 = *Fixed Effect Model* (intersep berbeda)

Dasar pengambilan keputusan:

Uji-F nilai probabilitasnya $> 0,05$ = menerima H_0 , gunakan *Common Effect Model*

Uji-F nilai probabilitasnya $< 0,05$ = menerima H_1 , gunakan *Fixed Effect Model*

- b. Uji Hausman

Yaitu pengujian yang dilakukan jika hasil uji pada uji chow menerima H1, yaitu model *fixed effect* lalu dibandingkan dengan model *random effect* melalui persyaratan berikut:

- Menyusun persamaan dengan *random effect*.
- Menentukan *fixed effect model* atau *random effect model* dengan uji hausman, sebagai berikut:

$H_0 = \text{Random Effect Model (REM)}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model (FEM)}$

Adapun dasar pengambilan keputusan:

Uji Hausman nilai profitabilitasnya $> 0,05$ = menerima H_0 , gunakan REM

Uji Hausman nilai profitabilitasnya $< 0,05$ = menerima H_1 , gunakan FEM

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji ini dilakukan jika uji Chow memilih *common effect* dan uji Hausman memilih *random effect*, tetapi bila kedua penguji sebelumnya konsisten memilih model *fixed effect* adalah model yang paling baik, maka uji LM tidak perlu dilakukan. Uji ini digunakan untuk memilih antara *common effect* dan *random effect* dengan uji LM untuk menentukan mana yang terbaik, dengan hipotesa berikut:

$H_0 = \text{common effect}$

$H_1 = \text{random effect}$

Adapun dasar pengambilan keputusan seperti dibawah ini:

Prob. Chi-square $> 0,05$ = menerima H_0

Prob. Chi-square $< 0,05$ = menerima H_1

3.7.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi terhadap analisis linear berganda. Tujuannya untuk memastikan model regresi yang didapatkan merupakan model yang terbaik (Waty, 2023). Uji asumsi ini dipakai guna memastikan persamaan regresi yang pakai benar dan valid. Sebelum melakukan analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis ada beberapa uji asumsi klasik yang harus dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang dipakai terbebas dari penyimpangan asumsi dan memenuhi persyaratan. Berikut adalah uji asumsi klasik yang dipakai menurut (Duli., 2019):

a. Uji Normalitas

Uji ini dipakai untuk mengetahui apakah variabel tersebut bersifat dependen, independen atau bahkan keduanya serta apakah berdistribusi secara normal, mendekati normal atau bahkan tidak normal. Model regresi yang baik sebaiknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Dasar untuk pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu:

- Jika nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka data tersebut terdistribusi normal.

- Jika nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi di antara variabel bebas atau independen terhadap model regresi linear berganda, jika terdapat korelasi yang tinggi di antara variabel independennya, maka hal ini akan mengganggu hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya.

Indikator umum:

- Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF):

$VIF < 10$ = tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

$VIF > 10$ = terindikasi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

- Melihat nilai *tolerance*:

Toleransi $< 0,10$ = ada indikasi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

Toleransi $> 0,10$ = tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

Selain itu, uji multikolinearitas dapat dilihat dengan melihat matriks korelasi antar variabel independen. Jika terdapat korelasi di atas 0.80, artinya kemungkinan terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini berfungsi untuk mengetahui apakah ada sebuah model regresi terindikasi heteroskedastisitas dengan menghubungkan nilai absolut residualnya.

Model regresi yang memenuhi persyaratan ialah model yang memiliki kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang tetap atau homoskedastisitas. Dalam melakukan deteksi heteroskedastisitas (variabel error yang tidak konstan) dapat diamati menggunakan metode scatter plot (grafik titik-titik) dengan memlotkan antara nilai prediksi (ZPRED) dan nilai residualnya (SRESID). Dikatakan baik apabila pola dalam model tidak berbentuk atau acak (mengumpul, menyempit lalu melebar atau sebaliknya), maka dapat disimpulkan model tidak mengalami heteroskedastisitas. Tetapi heteroskedastisitas kemungkinan terjadi apabila ada pola tertentu seperti bentuk gelombang, bentuk fan atau kerucut.

Selain itu uji heteroskedastisitas bisa diuji dengan Glejser, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi mengalami heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas yaitu:

Jika nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi yaitu berfungsi untuk mengamati terjadi tidaknya korelasi di antara suatu periode t dengan periode sebelumnya $(t-1)$. Sederhananya analisis regresi ini untuk melihat atau mendeteksi pengaruh antara variabel independen dengan dependen ada tidaknya korelasi atau hubungan antara residual dengan model regresi, uji auto korelasi ini biasanya untuk data *time series* (runtun waktu) sehingga data ordinal atau interval tidak harus menggunakan uji autokorelasi.

Salah satu metode yang dipakai untuk mendeteksi autokorelasi yaitu uji Durbin-Waston (DW) yang dibandingkan dengan nilai kritisnya di bawah Durbin Waston (dL) serta di atas Durbin Waston (dU).

Kriteria dalam pengambilan kesimpulan sebagai berikut:

- Jika $DW < dL$ atau $DW > 4 - dL$, artinya terdapat autokorelasi.
- Jika $dU < DW < 4 - dU$, artinya tidak terdapat korelasi.
- Jika $dL \leq DW \leq dU$ atau $4 - dU \leq DW \leq dL$, uji Durbin Waston tidak menghasilkan simpulan yang pasti (*inconclusive*)

3.7.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan ukuran yang dipakai untuk menilai sejauh apa kemampuan model regresi dapat menjelaskan variasi variabel dependen (terikat) (Slamet Riyanto 2020: 310).

Nilai koefisien determinasi berada pada rentang 0 hingga 1 atau $0 < R^2 < 1$. Jika nilai koefisien determinasi rendah, hal ini menunjukkan kemampuan variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variabel dependen masih terbatas. Namun sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi mendekati 1, model akan dianggap semakin baik karena variabel independennya memberikan bantuan informasi yang besar dalam menjelaskan atau memaparkan variasi variabel dependen.

Sederhananya koefisien determinasi ini digunakan untuk menilai sejauh apa model regresi dapat menjelaskan variasi pada harga saham. Jika nilai koefisien determinasinya kecil berarti kemampuan variabel independen yang di antaranya

adalah nilai tukar, profitabilitas dan dividen payout ratio dalam menjelaskan harga saham masih terbatas. Namun jika mendekati 1, artinya model dianggap baik karena variabel nilai tukar, profitabilitas dan dividen payout ratio memberikan bantuan informasi yang besar untuk memprediksi variasi harga saham. Artinya, semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka semakin kuat pengaruh gabungan nilai tukar, profitabilitas dan dividen payout ratio pada perubahan harga saham.

Secara simultan koefisien determinasi dipakai untuk mengukur kemampuan semua variabel secara bersamaan dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan secara parsial, koefisien determinasi dipakai untuk mengetahui besaran pengaruh dari masing-masing variabel independen (bebas) secara individual terhadap variabel dependen (terikat).

$$d = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

d : Koefisien Determinasi

r^2 : Kuadrat Koefisien Korelasi

Adapun interpretasi nilai R^2 , yaitu:

- R^2 mendekati 0 = kemampuan variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen terbatas.
- R^2 mendekati 1 = kemampuan variabel independen mampu menjelaskan hampir keseluruhan variasi independen dengan baik.

3.7.3 Pengujian Hipotesis

Menurut (Asnawati., 2022, hal. 33-34) mengatakan untuk mendapatkan hasil yang terbaik maka diperlukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

a. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan distribusi F (F tabel) dan nilai (F hitung) yang ada pada tabel analisis varians dari perhitungan.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

$H_0 : \beta_i = 0$, artinya Nilai Tukar, Profitabilitas, Dan Dividen Payout Ratio secara simultan tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

$H_1 : \beta_i \neq 0$, artinya Nilai Tukar, Profitabilitas, Dan Dividen Payout Ratio secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.

Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1-R^2)(n-k-1)}$$

Keterangan :

R^2 : koefisien korelasi

k : jumlah variabel independen

n : jumlah anggota sampel

f : F hitung yang selanjutnya dibandingkan dengan F tabel

Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel} = H_0$ ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel} = H_0$ diterima, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

b. Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Uji t merupakan metode statistik yang dilakukan untuk melihat pengaruh dari setiap variabel independen pada variabel dependen secara parsial. Pembuktian uji t dilakukan dengan membandingkan hasil dari probabilitas value.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

Hipotesis 1:

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya nilai tukar secara parsial tidak ada pengaruh signifikan terhadap harga saham.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hipotesis 2:

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya profitabilitas secara parsial tidak ada pengaruh signifikan terhadap harga saham.

$H_1 : \beta_2 \neq 0$, artinya profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hipotesis 3:

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya dividen payout ratio secara parsial tidak ada pengaruh signifikan terhadap harga saham.

$H_1 : \beta_3 \neq 0$, artinya dividen payout ratio secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Adapun rumusnya yaitu:

$$t = r = \frac{\sqrt{n - k - 1}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

r : korelasi parsial yang ditentukan.

n : jumlah sampel.

k : jumlah variabel independen.

t : t hitung yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t tabel.

Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_a ditolak, artinya terdapat pengaruh antara setiap variabel independen dengan variabel dependen.

Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima, artinya tidak ada pengaruh antara setiap variabel independen dengan variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian membahas hasil dari analisis data yang didapat dari pengumpulan dan pengelolaan data tentang pengaruh nilai tukar, profitabilitas dan dividen payout ratio terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi di bursa efek Indonesia periode 2020-2024.

4.1.1 Gambaran Umum

Sub sektor telekomunikasi merupakan salah satu sub sektor penting di Bursa Efek Indonesia (BEI), mengingat perannya yang strategis dalam mendukung perkembangan teknologi informasi, digitalisasi, dan aktivitas ekonomi nasional. Perusahaan-perusahaan dalam sub sektor ini berkontribusi besar terhadap penyediaan infrastruktur komunikasi yang menjadi tulang punggung berbagai layanan digital di Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor infrastruktur telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2024. Teknik yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu penentuan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan atau kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian.

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif

4.1.2.1 Kondisi Nilai Tukar

Berikut merupakan kondisi Nilai Tukar di sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024:

Tabel 4. 1 Kondisi Nilai Tukar Periode 2020-2024

No	Tahun	Nilai Tukar		
		Average	Maximal	Minimal
1	2020	14,609	15,288	14,051
2	2021	14,313	14,435	14,160
3	2022	14,568	14,886	14,253
4	2023	15,238	15,631	14,875
5	2024	15,858	16,174	15,656
	MIN	14,313		14,051
	MAX	15,858	16,174	
	AVERAGE	14,885		
	St.DEVIASI	636.45		

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.1, Selama periode 2020–2024, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menunjukkan tren depresiasi. Selama periode berlangsung diketahui secara keseluruhan rata-rata nilai tukar rupiah mencapai 14,885 rupiah, dengan nilai maksimum 16,174 rupiah dan nilai minimum 14,051 rupiah. Hasil tersebut menunjukkan perubahan nilai tukar di awal periode sampai dengan akhir periode.

Nilai tertinggi terjadi pada 2024 dengan rata-rata Rp15.858/USD, maksimum Rp16.174, dan minimum Rp15.656. Pelemahan ini dipicu oleh kebijakan moneter ketat Federal Reserve yang menaikkan suku bunga, sehingga mendorong arus modal keluar ke aset dolar AS. Tekanan tambahan juga datang dari

ketidakpastian global akibat gejolak geopolitik dan meningkatnya kebutuhan impor.

Sebaliknya, nilai terendah tercatat pada 2021 dengan rata-rata Rp14.313/USD dan kisaran Rp14.435–Rp14.160. Kondisi ini mencerminkan penguatan rupiah seiring optimisme pemulihan pasca pandemi COVID-19, masuknya arus modal asing, serta kebijakan stabilisasi Bank Indonesia. Penemuan vaksin turut memperkuat kepercayaan investor terhadap aset negara berkembang, termasuk Indonesia.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa stabilitas rupiah sangat dipengaruhi faktor eksternal, khususnya kebijakan moneter AS, kondisi global, dan pergerakan modal asing.

4.1.2.2 Kondisi Return On Equity

Berikut merupakan kondisi Return on Equity di sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024:

Tabel 4. 2 Kondisi Return On Equity Periode 2020-2024

No	Nama Perusahaan	Tahun	Return on Equity		
			Average	Maximal	Minimal
1	TLKM	2020-2024	4.77	6.54	0.97
2	ISAT	2020-2024	11.88	73.54	-6.04
3	EXCL	2020-2024	4.40	9.94	0.77
4	TBIG	2020-2024	8.93	16.70	2.83
	MIN		4.40		-6.04
	MAX		11.88	73.54	
	AVERAGE		8.15		
	St. DEVIASI		9.69		

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.2, selama periode 2020–2024, diketahui kondisi dari Return on Equity di mana rasio dari 4 perusahaan menunjukkan tren fluktuatif. Secara keseluruhan rata-rata ROE sebesar 8.15%, nilai tertingginya 73.54% dan nilai terendahnya -6.04% dengan standar deviasi 9.69%, yang mengindikasikan adanya variasi yang cukup tinggi antar perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian ekuitas.

Rata-rata ROE tertinggi selama periode 2020-2024 dicatat oleh perusahaan ISAT dengan nilai 11.88%, nilai tertinggi 73.54% dan nilai terendah -6.04%. tingginya ROE disebabkan karena adanya merger antara Indosat Oorido dengan Hutchison 3 Indonesia, hal tersebut akhirnya membuat perusahaan dapat menghasilkan efisiensi operasional. lalu meningkatnya pelanggan hingga sinergi aset yang signifikan. Kemudian, selain terjadi merger perusahaan juga mendapatkan keuntungan non-operasional yaitu penjualan aset menara.

Lalu, rata-rata ROE terendah selama periode 2020-2024 adalah perusahaan EXCL dengan nilai 4.40%, nilai tertinggi 9.94% dan nilai terendah 0.77%. rendahnya rata-rata ROE disebabkan oleh tingginya beban operasional, kebutuhan investasi jaringan, serta persaingan tarif data yang menekan margin keuntungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun EXCL memiliki potensi pertumbuhan pelanggan, perusahaan masih perlu meningkatkan efisiensi biaya dan memperkuat strategi monetisasi agar profitabilitas dapat lebih optimal.

4.1.2.3 Kondisi Dividen Payout Ratio

Dalam penelitian ini, data DPR perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2020–2024 diperoleh dari laporan tahunan, sesuai praktik pasar modal

Indonesia di mana dividen ditetapkan sekali setahun melalui RUPS. Oleh karena itu, analisis deskriptif DPR disajikan dalam bentuk tahunan.

Untuk keperluan pengolahan data panel triwulanan, nilai DPR tahunan diasumsikan sama pada setiap kuartal dalam tahun yang bersangkutan. Pendekatan ini menjaga keseimbangan data panel dan memungkinkan DPR dianalisis bersama variabel triwulanan lainnya seperti nilai tukar, ROE, dan harga saham, tanpa mengubah substansi kebijakan dividen. Berikut merupakan kondisi Dividen Payout Ratio di sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024:

Tabel 4. 3 Kondisi Dividen Payout Ratio Periode 2020-2024

No	Nama Perusahaan	Tahun	Dividen Payout Ratio		
			Average	Maximal	Minimal
1	TLKM	2020-2024	76.20	89.00	60.00
2	ISAT	2020-2024	-84.33	74.06	-627.86
3	EXCL	2020-2024	42.50	58.06	26.36
4	TBIG	2020-2024	70.74	91.34	48.85
	MIN		-84.33		-627.86
	MAX		76.20	91.34	
	AVERAGE		19.10		
	St. DEVIASI		152.17		

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 4.3, menunjukkan hasil analisis deskriptif Dividend Payout Ratio (DPR) pada 4 perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2020–2024 yang dijadikan sampel menunjukkan variasi yang cukup besar antar Perusahaan. Rata-rata nilai ROE periode 2020-2024 yang diperoleh secara keseluruhan 19.10%, nilai tertinggi 91.34% dan nilai terendah -627.86, dengan standar deviasi 152.17%.

Perusahaan TLKM memiliki rata-rata DPR tertinggi dengan nilai 76.20%, nilai maksimum 89% dan nilai minimum 60%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan TLKM dapat menjaga DPR pada level tinggi dan konsisten, tingginya DPR disebabkan oleh laba bersih dan arus operasional yang kuat sehingga perusahaan mampu memberikan return yang optimal kepada pemegang saham termasuk pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas.

Selanjutnya rata-rata DPR yang paling rendah yaitu perusahaan ISAT yang memiliki rata-rata -84.33%, nilai tertinggi 74.06% dan nilai terendah -627.86%. Rendahnya DPR perusahaan ISAT terjadi karena biaya operasional tinggi, persaingan tarif data, dan biaya investasi jaringan. Meskipun rugi, perusahaan tetap membagikan dividen sehingga rasio menjadi negatif.

4.1.2.4 Kondisi Harga Saham

Berikut merupakan kondisi harga saham di sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024:

Tabel 4. 4 Kondisi Harga Saham Periode 2020-2024

No	Nama Perusahaan	Tahun	HARGA SAHAM		
			Avarage	Maximal	Minimal
1	TLKM	2020-2024	2,946	3,703	2,018
2	ISAT	2020-2024	1,548	2,594	385
3	EXCL	2020-2024	2,241	3,002	1,937
4	TBIG	2020-2024	2,008	2,775	934
	MIN		1,548		384.58
	MAX		2,946	3,702.62	
	AVERAGE		2,171		
	St. DEVIASI		746.42		

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 4.4, menunjukkan hasil analisis deskriptif Harga Saham pada 4 perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2020–2024 yang dijadikan sampel menunjukkan fluktuasi harga saham yang cukup besar antar Perusahaan. Rata-rata nilai harga saham periode 2020-2024 yang diperoleh secara keseluruhan 2,171 rupiah, nilai tertinggi 3,702 rupiah dan nilai terendah 385 rupiah, dengan standar deviasi 746.42.

Rata-rata harga saham tertinggi selama periode 2020-2024 dimiliki oleh perusahaan TLKM dengan nilai 2,946 rupiah, nilai tertinggi 3,703 rupiah dan nilai terendah 2,018 rupiah. Tingginya harga saham dipengaruhi oleh fundamental perusahaan yang kuat, pangsa pasar besar, juga stabilitas kinerja. Maka untuk mempertahankan posisinya TLKM perlu berinovasi dan memperluas pendapatan digital.

Sedangkan rata-rata harga saham terendah selama periode 2020-2024 dimiliki perusahaan ISAT dengan nilai 1,549 rupiah, nilai tertinggi 2,549 rupiah dan nilai terendah 385 rupiah. Harga saham yang rendah dipicu oleh beban operasional yang tinggi, persaingan harga serta biaya investasi jaringan, meski merger dengan Hutchison 3 sempat mendongkrak kinerja namun perusahaan masih tetap harus meningkatkan efisiensi dan mengoptimalkan sinergi merger serta memperluas layanan digital agar mendapat persepsi baik dari investor.

4.1.3 Hasil Analisis Verifikatif

4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji ini merupakan syarat dalam melakukan analisis regresi linear berganda, tujuannya agar parameter dan koefisien regresi tidak bias. Uji asumsi klasik ini

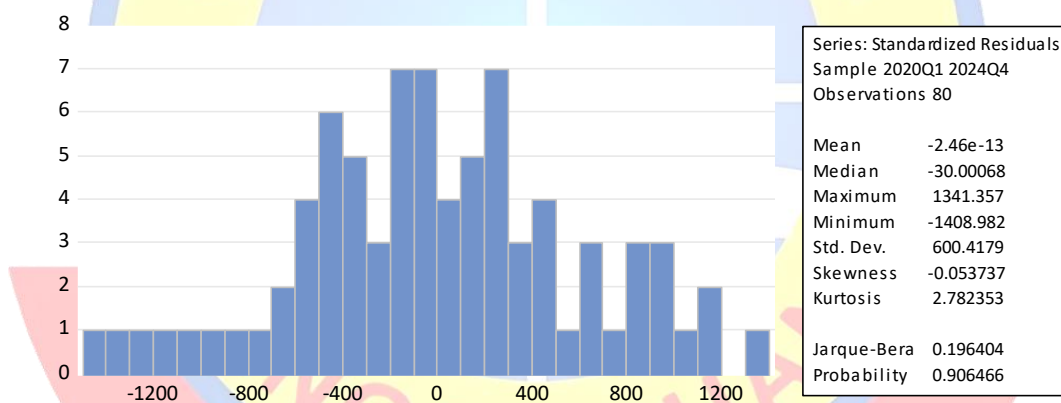
terdiri dari uji normalitas, uji multikoloniaritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Berikut akan dijelaskan mengenai hasil dari uji asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian data sampel yang mengikuti distribusi normal. Distribusi normal penting karena banyak metode statistik parametrik mengasumsikan normalitas data. Jika data tidak normal, maka uji non-parametrik bisa digunakan sebagai alternatif.

Berikut Adalah hasil dari uji Normalitas dengan menggunakan eviws 12:



Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil diatas, uji normalitas yang ditampilkan melalui histogram pada Gambar di atas, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 0.196404 dengan probabilitas sebesar 0.906466. Nilai probabilitas ini jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji dan deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga

model regresi yang digunakan sudah layak untuk diuji dan dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik parametrik.

2. Uji Multikoloniaritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolineritas dapat menyebabkan hasil estimasi parameter menjadi tidak akurat karena adanya hubungan linear antar variabel bebas.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolineritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2833109.	604.8689	NA
NILAI_TUKAR	0.012675	598.4974	1.088075
ROE	57.57300	1.833081	1.140697
DPR	0.239937	1.206684	1.171305

Berdasarkan hasil output pada gambar di atas, nilai Centered VIF untuk variabel NILAI_TUKAR adalah 1.088075, ROE sebesar 1.140697, dan DPR sebesar 1.171305. Seluruh nilai VIF tersebut jauh di bawah ambang batas umum sebesar 10, bahkan lebih kecil dari 5. Dengan demikian dikatakan bahwa tidak terjadi multikolineritas antara variabel independen dalam model regresi yang digunakan. Seluruh variabel bebas dapat digunakan dalam model tanpa harus melakukan transformasi atau penghapusan variabel akibat multikolineritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan

lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau dengan kata lain memiliki sifat homoskedastisitas.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.824635	Prob. F(3,75)	0.1499
Obs*R-squared	5.373649	Prob. Chi-Square(3)	0.1464
Scaled explained SS	6.795513	Prob. Chi-Square(3)	0.0787

Berdasarkan hasil uji Glejser, diperoleh nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,1499, nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar 0,1464, dan nilai probabilitas Scaled explained SS sebesar 0,0787. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.769080	Prob. F(2,73)	0.4672
Obs*R-squared	1.630233	Prob. Chi-Square(2)	0.4426

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test, diperoleh nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,4672 dan nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar 0,4426. Kedua nilai probabilitas

tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi, sehingga model dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis selanjutnya.

4.1.3.2 Model Estimasi Regresi Data Panel

1. *Common Effect Model (CEM / Pooled Least Square)*

Model ini mengasumsikan bahwa data bersifat homogen, baik antar perusahaan maupun antar waktu. CEM tidak mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik masing-masing unit *cross section* ataupun *time series*, sehingga pengolahan data dilakukan seolah-olah semuanya sama.

Tabel 4. 8 Hasil Estimasi CEM

Dependent Variable: HARGA SAHAM
Method: Panel Least Squares
Date: 08/20/25 Time: 23:16
Sample: 2020Q1 2024Q4
Periods included: 20
Cross-sections included: 4
Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1780.989	1683.289	1.058041	0.2934
NILAI TUKAR	0.031667	0.112591	0.281261	0.7793
ROE	-21.07915	7.587636	-2.778092	0.0069
DPR	2.967420	0.489858	6.057714	0.0000
R-squared	0.352950	Mean dependent var		2171.275
Adjusted R-squared	0.327408	S.D. dependent var		746.4224
S.E. of regression	612.1536	Akaike info criterion		15.72055
Sum squared resid	28479630	Schwarz criterion		15.83965
Log likelihood	-624.8220	Hannan-Quinn criter.		15.76830
F-statistic	13.81871	Durbin-Watson stat		0.441742
Prob(F-statistic)	0.000000			

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Metode FEM mengakomodasi adanya perbedaan karakteristik antar perusahaan dengan memberikan *intercept* yang berbeda (*dummy variabel*) untuk tiap

perusahaan. Dengan kata lain, FEM menganggap bahwa perbedaan antar perusahaan bersifat tetap (*fixed*) dan dapat memengaruhi hubungan antar variabel. Model ini baik digunakan ketika ada indikasi heterogenitas antar perusahaan yang signifikan.

Tabel 4. 9 Hasil Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Method: Panel Least Squares

Date: 08/20/25 Time: 23:06

Sample: 2020Q1 2024Q4

Periods included: 20

Cross-sections included: 4

Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	201.0427	1362.495	0.147555	0.8831
NILAI TUKAR	0.130863	0.090873	1.440066	0.1541
ROE	-2.442085	6.946290	-0.351567	0.7262
DPR	1.681769	0.472638	3.558262	0.0007

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.614918	Mean dependent var	2171.275
Adjusted R-squared	0.583268	S.D. dependent var	746.4224
S.E. of regression	481.8516	Akaike info criterion	15.27658
Sum squared resid	16949210	Schwarz criterion	15.48501
Log likelihood	-604.0633	Hannan-Quinn criter.	15.36015
F-statistic	19.42835	Durbin-Watson stat	0.340859
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

3. *Random Effect Model* (REM)

Metode REM mengasumsikan bahwa perbedaan antar perusahaan bersifat acak (*random*) dan tidak berkorelasi dengan variabel independen. Estimasi dilakukan dengan Generalized Least Squares (GLS) sehingga lebih efisien dibanding FEM jika asumsi acak terpenuhi. REM cocok digunakan apabila

data panel terdiri dari banyak cross-section dan variasi individu dianggap sebagai bagian dari error term, bukan faktor tetap.

Tabel 4. 10 Random Effect Model (REM)

Dependent Variable: HARGA_SAHAM				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 08/21/25 Time: 05:20				
Sample: 2020Q1 2024Q4				
Periods included: 20				
Cross-sections included: 4				
Total panel (balanced) observations: 80				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	321.7352	1380.565	0.233046	0.8164
NILAI_TUKAR	0.123264	0.090703	1.358994	0.1782
ROE	-3.831007	6.877498	-0.557035	0.5791
DPR	1.781787	0.466575	3.818861	0.0003
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		478.6618	0.4967	
Idiosyncratic random		481.8516	0.5033	
Weighted Statistics				
R-squared	0.237227	Mean dependent var	476.8167	
Adjusted R-squared	0.207117	S.D. dependent var	541.4745	
S.E. of regression	482.1504	Sum squared resid	17667642	
F-statistic	7.878807	Durbin-Watson stat	0.342032	
Prob(F-statistic)	0.000121			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.282290	Mean dependent var	2171.275	
Sum squared resid	31589713	Durbin-Watson stat	0.191293	

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

4.1.3.2.1 Pemilihan Model Terbaik Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk mengetahui metode yang paling tepat dipakai dalam penelitian ini. Adapun tiga tahapan yang digunakan untuk melakukan uji, yaitu Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier.

1. Uji Chow

Uji Chow atau uji statistik F berfungsi menentukan apakah model Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan dengan Common Effect Model (CEM) (Rifkhan, 2023: 64).

Test berdasarkan hipotesa:

- H_0 = *Common Effect Model Atau Pooled Lead Square* (intersep sama)
- H_1 = *Fixed Effect Model* (intersep berbeda)

Dasar pengambilan keputusan:

- Uji-F nilai probabilitasnya $> 0,05$ = menerima H_0 , gunakan CEM
- Uji-F nilai probabilitasnya $< 0,05$ = menerima H_1 , gunakan FEM

Hasil pengujian uji chow:

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: MODEL_FEM			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.553783	(3,73)	0.0000
Cross-section Chi-square	41.517428	3	0.0000

Menurut hasil Uji Chow yang tertera pada tabel di atas, nilai Probabilitas Cross-section F mencapai 0,0000 dan Probabilitas Cross-section Chi-square juga sebesar 0,0000. Kedua nilai probabilitas itu lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai digunakan dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM) dalam analisis data panel ini.

2. Uji Hausman

Uji Hausman berfungsi untuk memilih model yang sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) (Rifkhan, 2023: 66).

Uji berdasarkan hipotesis:

- $H_0 = \text{Random Effect Model (REM)}$.
- $H_1 = \text{Fixed Effect Model (FEM)}$.

Dasar pengambilan keputusan:

- Nilai probabilitas Hausman $> 0,05 \rightarrow$ menerima H_0 , gunakan REM
- Nilai probabilitas Hausman $< 0,05 \rightarrow$ menerima H_1 , gunakan FEM

Hasil pengujian Hausman:

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: MODEL REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Uji Hausman digunakan untuk memilih model yang paling optimal antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Berdasarkan hasil di atas, nilai probabilitas (Prob.) adalah 1.0000 ($> 0,05$).

Artinya, kita menerima H_0 , sehingga model yang relevan adalah *Random Effect Model* (REM).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variasi antar individu (perusahaan) dalam penelitian ini lebih tepat diestimasi menggunakan REM, karena dianggap acak dan tidak berkaitan dengan variabel independen.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) diterapkan untuk menilai apakah model *Random Effect Model* (REM) lebih cocok dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM).

Test berdasarkan hipotesa:

- H_0 = Common Effect Model
- H_1 = Random Effect Model

Dasar pengambilan keputusan:

- Nilai probabilitas $LM > 0,05 \rightarrow$ menerima H_0 , gunakan CEM
- Nilai probabilitas $LM < 0,05 \rightarrow$ menerima H_1 , gunakan REM

Hasil pengujian Lagrange Multiplier:

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	64.26836 (0.0000)	0.347338 (0.5556)	64.61570 (0.0000)
Honda	8.016755 (0.0000)	-0.589354 (0.7222)	5.251966 (0.0000)
King-Wu	8.016755 (0.0000)	-0.589354 (0.7222)	7.232501 (0.0000)
Standardized Honda	10.63912 (0.0000)	-0.327238 (0.6283)	2.553976 (0.0053)
Standardized King-Wu	10.63912 (0.0000)	-0.327238 (0.6283)	6.401791 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	64.26836 (0.0000)

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Mengacu pada tabel hasil uji LM di atas, nilai probabilitas uji Breusch-Pagan pada cross-section adalah $0.0000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa model yang lebih sesuai adalah Random Effect Model (REM) ketimbang Common Effect Model (CEM). Oleh karena itu, hasil uji LM mendukung pemilihan REM sebagai model yang lebih tepat dalam penelitian ini.

4.1.3.3 Hasil Analisis Regresi Data Panel Random Effect Model

Berdasarkan hasil dari ketiga pengujian:

Uji Statistik	Model yang dibandingkan	Probabilitas	Keputusan	Model yang dipilih
Uji Chow	CEM vs FEM	0.0000 (< 0.05)	Tolak H_0	FEM
Uji Hausman	FEM vs REM	1.0000 (> 0.05)	Terima H_0	REM
Uji LM	CEM vs REM	0.0000 (< 0.05)	Tolak H_0	REM

Sumber: diolah peneliti (2025)

Dengan demikian, secara umum model paling efektif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM). Model REM dipandang sebagai yang paling akurat karena menyangka adanya variasi antar perusahaan yang bersifat acak, menyediakan estimasi yang lebih efektif dibandingkan FEM, dan didasarkan pada hasil analisis statistik yang konsisten

Regresi data panel REM:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	321.7352	1380.565	0.233046	0.8164
NILAI_TUKAR	0.123264	0.090703	1.358994	0.1782
ROE	-3.831007	6.877498	-0.557035	0.5791
DPR	1.781787	0.466575	3.818861	0.0003

$$HARGA_{SAHAM} = 321.7352 + 0.123264 N_{TUKARit} - 3.831007 ROE_{it} + 1.781787 DPR_{it} + e_{it}$$

Berdasarkan persamaan di atas, dijelaskan:

Nilai konstanta menunjukkan bahwa apabila variabel independen (nilai tukar, ROE, dan DPR) dianggap konstan, maka harga saham perusahaan sub sektor telekomunikasi diperkirakan sebesar 321,73 satuan. Nilai ini berfungsi sebagai titik awal estimasi model.

Koefisien bernilai positif, yang berarti setiap kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sebesar 1 satuan akan meningkatkan harga saham sebesar 0,123 poin, dengan asumsi variabel lain konstan. Artinya, ada hubungan searah antara nilai tukar dan harga saham, meskipun pengaruhnya relatif kecil.

Koefisien bernilai negatif, yang berarti setiap kenaikan ROE sebesar 1 satuan justru menurunkan harga saham sebesar 3,83 poin, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas (ROE) tidak selalu dipersepsikan positif oleh pasar, kemungkinan karena adanya fluktuasi besar di

ISAT atau faktor non-operasional seperti penjualan menara yang membuat ROE melonjak tajam namun dianggap tidak berkelanjutan.

Koefisien bernilai positif, yang berarti setiap kenaikan DPR sebesar 1 satuan akan meningkatkan harga saham sebesar 1,78 poin. Hal ini menunjukkan bahwa pasar merespon positif kebijakan dividen, karena dividen dianggap sebagai sinyal kepercayaan manajemen terhadap kinerja keuangan di masa depan.

Hasil regresi menunjukkan bahwa DPR memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan ROE justru berpengaruh negatif, dan nilai tukar berpengaruh positif meskipun relatif kecil. Temuan ini menegaskan bahwa investor di sub sektor telekomunikasi lebih memperhatikan kepastian dividen dibanding profitabilitas atau pergerakan nilai tukar, karena dividen dianggap sinyal nyata return yang diterima pemegang saham.

4.1.3.3.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) dipakai untuk menilai sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen dalam model regresi. Nilai R^2 terletak dalam kisaran $0 \leq R^2 \leq 1$.

Semakin mendekati angka 1, berarti variabel independen semakin berpengaruh dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen.

Semakin mendekati 0, artinya variabel independen semakin sedikit menjelaskan variasi variabel dependen (lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar model).

1. Hasil Koefisien Determinasi Simultan

1. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.771 ^a	.594	.578	.29826

a. Predictors: (Constant), DPR, Nilai tukar, ROE

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Hasil pengujian koefisien determinasi pada model Random Effect (REM) menunjukkan nilai R-squared sebesar 0,594 dan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.578. Ini menunjukkan bahwa sekitar 59,4% variasi harga saham dapat diuraikan oleh variabel independen yang digunakan dalam studi, yaitu nilai tukar, ROE, dan DPR. Sementara sisanya dipengaruhi oleh model lain.

2. Hasil Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.098	.827		8.583	.000					
	Nilai tukar	3.483E-5	.000	.048	.630	.530	.247	.072	.046	.912	1.096
	ROE	-.010	.004	.219	-2.803	.006	.007	-.306	-.205	.873	1.145
	DPR	.002	.000	.791	9.973	.000	.737	.753	.729	.848	1.179

a. Dependent Variable: LN_Y

Hasil diatas menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, berikut rumus yang digunakan:

$$KD = \text{Coefficient Beta} \times \text{Coefficient Correlation Zero-Order} \times 100\%$$

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham	=	0.048 x 0.247 x 100	1,1
Pengaruh ROE terhadap Harga Saham	=	0.219 x 0.007 x 100	0,1
Pengaruh DPR terhadap Harga Saham	=	0.791 x 0.737 x 100	58,2
Total			59,4

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan perhitungan di atas terlihat hasil ketiga variabel bebas yang dianalisis. Diketahui bahwa Nilai Tukar memberikan kontribusi pengaruh

terhadap harga saham sebesar 1.1%, sedangkan ROE memberikan kontribusi pengaruh terhadap harga saham sebesar 0.1%, dan DPR memberikan kontribusi pengaruh terhadap harga saham sebesar 58.2%. Demikian disimpulkan bahwa DPR lebih dominan terhadap harga saham daripada Nilai Tukar dan ROE.

4.1.4 Pengujian Hipotesis

4.1.4.1 Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menentukan apakah variabel independen dalam model regresi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, tes ini digunakan untuk menilai apakah model regresi yang dibuat dapat digunakan (fit) atau tidak.

Test berdasarkan hipotesa:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel} = H_0$ ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel} = H_0$ diterima, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

Landasan dalam pengambilan keputusan:

- Apabila $\text{Prob}(F\text{-statistic}) < 0,05$, maka regresi model dianggap signifikan, yang berarti semua variabel independen secara bersamaan memengaruhi variabel dependen.

- Apabila $\text{Prob}(F\text{-statistic}) > 0,05$, maka model regresi tidak signifikan, berarti variabel independen secara bersamaan tidak berpengaruh pada variabel dependen

Berikut hasil uji F:

R-squared	0.237227	Mean dependent var	476.8167
Adjusted R-squared	0.207117	S.D. dependent var	541.4745
S.E. of regression	482.1504	Sum squared resid	17667642
F-statistic	7.878807	Durbin-Watson stat	0.342032
Prob(F-statistic)	0.000121		

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai antara F-hitung dan F-tabel dengan $\alpha = 0,05$ dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \alpha &= 0,05 \\ k &= 4 \\ n &= 80 \\ df1 &= k - 1 = 4 - 1 = 3 \\ df2 &= n - k = 80 - 4 = 76 \\ F_{\text{tabel}} &= 2,73 \end{aligned}$$

Diketahui nilai F-hitung (7,878807) lebih besar dari F-tabel (2,73) dan nilai $\text{Prob}(F\text{-statistic})$ (0,000121) kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa secara simultan Nilai Tukar, Profitabilitas dan Dividen Payout Ratio di dalam model penelitian ini memiliki dampak signifikan secara bersamaan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

4.1.4.2 Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa signifikan setiap variabel independen dengan variabel dependen. Tujuan dari pengujian untuk

mengetahui pengaruh dari nilai tukar, profitabilitas yang diukur menggunakan ROE dan dividen payout ratio terhadap harga saham secara parsial. diketahui bahwa $\alpha = 0.05$ dengan landasan pengambilan Keputusan sebagai berikut:

- Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_a ditolak, artinya terdapat pengaruh antara setiap variabel independen dengan variabel dependen.
- Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_a diterima, artinya tidak ada pengaruh antara setiap variabel independen dengan variabel dependen.

Berikut Adalah hasil Uji t:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	321.7352	1380.565	0.233046	0.8164
NILAI_TUKAR	0.123264	0.090703	1.358994	0.1782
ROE	-3.831007	6.877498	-0.557035	0.5791
DPR	1.781787	0.466575	3.818861	0.0003

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas maka hasil dari uji coba bisa dijelaskan sebagai berikut :

1) Variabel nilai tukar

Prob. = $0.1782 > 0.05 \rightarrow$ tidak berarti signifikan.

Dengan kata lain, Variabel Nilai Tukar yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,1782 ($> 0,05$), dapat disimpulkan bahwa secara parsial Nilai Tukar tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2) Variabel Pengembalian Ekuitas

Prob. = $0.5791 > 0.05 \rightarrow$ tidak berarti signifikan.

Artinya, Variabel ROE yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,5791 ($> 0,05$). Ini mengindikasikan bahwa secara parsial ROE tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel yang dependen.

3) Variabel DPR

Prob. = 0.0003 $< 0.05 \rightarrow$ signifikan.

Dengan kata lain, DPR memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel yang tergantung. Koefisien yang bernilai 1.781787 menunjukkan bahwa setiap kenaikan DPR sebesar 1 satuan, akan meningkatkan variabel dependen sebesar 1.781787 (dengan anggapan variabel lainnya tetap).

4.1.5 Pembahasan

4.1.5.1 Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif

Hasil dari analisis deskriptif penelitian ini menunjukkan kondisi harga saham pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2020-2024 cenderung mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Namun secara keseluruhan rata-rata harga saham terbilang cukup baik karena sebagian besar perusahaan seperti TLKM, EXCL dan TBIG memiliki harga saham di atas 2.000 rupiah, hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan investor yang relatif stabil terhadap prospek jangka panjang. Akan tetapi tingginya standar deviasi menunjukkan adanya fluktuasi pasar yang kuat, terutama dipengaruhi oleh pandemi, merger Indosat dengan Hutchison serta ekspansi infrastruktur digital oleh Telkom dan XL Axiata.

Kondisi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS selama periode 2020–2024 cenderung mengalami tren depresiasi. Secara keseluruhan, rata-rata nilai tukar mencapai Rp14.917/USD, dengan nilai tertinggi Rp16.174/USD dan terendah Rp14.051/USD, yang mencerminkan pelemahan rupiah dari awal hingga akhir periode penelitian. Kondisi ini dipengaruhi oleh ketidakpastian global akibat gejolak geopolitik, serta meningkatnya kebutuhan impor yang menambah tekanan terhadap rupiah. Meskipun demikian, fluktuasi nilai tukar masih berada dalam rentang yang relatif terkendali. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar masih cukup terjaga, meskipun menghadapi tekanan eksternal yang signifikan selama periode penelitian.

Kondisi Return on Equity (ROE) pada sub sektor telekomunikasi selama periode 2020–2024 cenderung mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Perusahaan TLKM dan EXCL memiliki nilai ROE rata-rata di bawah 5% yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal relatif rendah dalam menghasilkan laba. Sedangkan rata-rata nilai ROE perusahaan ISAT dan TBIG di atas 5% yang mencerminkan kemampuan dalam pengelolaan modal lebih baik dan profitabilitas yang lebih kuat selama periode penelitian.

Kondisi Dividen Payout Ratio (DPR) pada sub sektor telekomunikasi selama periode 2020–2024 menunjukkan fluktuasi. TLKM dan TBIG menunjukkan nilai DPR nya di atas 50%, yang mencerminkan kebijakan pembagian dividen yang relatif tinggi dan stabil. Sebaliknya, ISAT dan EXCL memiliki nilai di bawah 50% yang menandakan bahwa sebagian besar laba ditahan untuk mendukung kebutuhan ekspansi dan investasi jaringan.

4.1.5.2 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

4.1.5.2.1 Pengaruh Nilai Tukar, Return On Equity Dan Dividen Payout

Ratio Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji F pada model regresi data panel menunjukkan F-statistic sebesar 7,878 dengan Prob (F-statistic) = 0,000121. Nilai probabilitas ini jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar, ROE, dan DPR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham sub sektor telekomunikasi periode 2020–2024. Nilai koefisien determinasi sebesar 0.59329 yang artinya Nilai Tukar, *Return On Equity* dan *Dividen Payout Ratio* secara simultan mampu menjelaskan variasi harga saham sebesar 59.33% dan sisanya 40.67% dijelaskan oleh faktor lain.

Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu oleh (Immanuella, 2025, hal. 312 - 326) yang menemukan bahwa Nilai Tukar, ROE dan DPR secara bersama-sama mempengaruhi harga saham, meskipun tidak semua variabelnya signifikan secara parsial.

Berpengaruhnya ketiga variabel tersebut karena secara bersama-sama melengkapi dalam mencerminkan kinerja dan daya tarik perusahaan di mata investor. Nilai tukar memengaruhi biaya operasional dan laba, ROE menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari modal sendiri, sedangkan DPR menunjukkan kebijakan pembagian laba kepada pemegang saham. Kombinasi ketiganya memberikan gambaran menyeluruh mengenai stabilitas, profitabilitas, dan komitmen perusahaan terhadap pemegang saham. Oleh

karena itu, perubahan ketiganya secara bersama-sama mampu memengaruhi persepsi pasar dan menentukan pergerakan harga saham secara signifikan.

Artinya, pergerakan harga saham tidak hanya ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi antara kondisi makroekonomi (nilai tukar), kinerja keuangan internal (ROE), dan kebijakan perusahaan terhadap pemegang saham (DPR). Temuan ini menegaskan bahwa investor dalam sub sektor telekomunikasi mempertimbangkan keseimbangan antara stabilitas eksternal dan kinerja internal sebelum mengambil keputusan investasi.

4.1.5.2.2 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1782 ($> 0,05$), yang menandakan bahwa nilai tukar tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub sektor telekomunikasi. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa sebanyak 1.19% variasi harga saham yang dapat dijelaskan oleh nilai tukar.

Temuan ini didukung oleh (Auliana, 2019, hal. 128-135) yang juga menunjukkan bahwa nilai tukar tidak memiliki dampak signifikan terhadap harga saham pada sektor-sektor yang memiliki basis pasar domestik yang kuat. Karenanya perubahan yang terjadi pada nilai tukar rupiah tidak berpengaruh langsung terhadap harga saham perusahaan di sub sektor telekomunikasi yang dijadikan sampel.

Salah satu faktor nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dikarenakan mayoritas pendapatan dan biaya berdenominasi rupiah,

sehingga sensitivitas terhadap nilai tukar rendah. Selain itu investor lebih menekankan pada fundamental perusahaan seperti pertumbuhan pelanggan dan kebijakan dividen sehingga perubahan yang terjadi pada nilai tukar tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi harga saham.

4.1.5.2.3 Pengaruh Return On Equity Terhadap Harga Saham

Dari hasil uji parsial (uji t), variabel ROE (*Return on Equity*) menunjukkan nilai koefisien sebesar $-3,831007$ dengan nilai probabilitas $0,5791$ ($> 0,05$). Ini mengindikasikan bahwa ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham di sub sektor telekomunikasi. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa sebanyak -0.15% variasi harga saham yang dapat dijelaskan oleh *Return On Equity*.

Temuan ini didukung oleh (Fadila, 2022, hal. 283-293) yang juga menyebutkan bahwa ROE tidak memiliki dampak signifikan terhadap harga saham pada sektor telekomunikasi. Hal ini terjadi karena fluktuasi yang terjadi pada ROE tidak memiliki pengaruh langsung pada harga saham terutama di sub sektor telekomunikasi.

Hal ini disebabkan karena investor lebih menilai prospek pertumbuhan, stabilitas dividen, dan strategi ekspansi daripada rasio profitabilitas. Selain itu, fluktuasi ROE sering dipengaruhi faktor non-operasional serta tingginya biaya investasi jaringan, sehingga tidak langsung mencerminkan nilai perusahaan. Dengan demikian, harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh faktor fundamental lain seperti kebijakan dividen dan efisiensi operasional. Fenomena ini dapat

dipahami melalui sifat industri telekomunikasi yang berkapital besar (capital intensive), sehingga variasi laba bersih dan nilai ROE sering kali tidak secara langsung terlihat pada perubahan harga saham.

4.1.5.2.4 Pengaruh Dividen Payout Ratio Terhadap Harga Saham

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel DPR (Dividend Payout Ratio) memiliki koefisien 1,781787 dan nilai probabilitas 0,0003 ($< 0,05$). Ini menunjukkan bahwa DPR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di sub sektor telekomunikasi. sedangkan koefisien determinasinya sebesar 58.3% variasi harga saham yang mampu dijelaskan oleh DPR.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Immanuella, 2025, hal. 312 - 326), yang menunjukkan bahwa DPR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham, serta mendukung pendapat bahwa kebijakan dividen sangat berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan di mata para investor. Keadaan ini sesuai dengan teori *the bird in the hand* bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif pada harga saham.

Hal ini karena perusahaan-perusahaan telekomunikasi memiliki arus kas yang cukup stabil dari layanan pelanggan serta peningkatan penggunaan data. Kestabilan pendapatan tersebut memungkinkan perusahaan untuk secara konsisten membagikan dividen, yang kemudian dihargai oleh para investor. Karenanya, DPR menjadi salah satu tolak ukur krusial bagi investor dalam mengevaluasi kinerja dan daya tarik saham perusahaan telekomunikasi. karenanya DPR dianggap sebagai

indikator kesehatan keuangan dan mampu mempengaruhi naik turunnya harga saham perusahaan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu menjawab rumusan masalah dan hipotesis terkait dengan penelitian yang diajukan, maka dengan ini penulis menarik Kesimpulan sebagai berikut:

1. Harga Saham, Nilai Tukar, Return On Equity Dan Dividen Payout Ratio
 - a. Harga saham sub sektor telekomunikasi 2020-2024 menunjukkan perbedaan pada setiap perusahaan. Harga saham tertinggi di miliki oleh perusahaan TLKM hal ini dikarenakan pulihnya ekonomi pasca pandemi juga lonjakan harga saham TLKM dipengaruhi oleh kombinasi kinerja keuangan yang solid, prospek bisnis digital yang cerah, permintaan tinggi dari investor, arus dana asing yang masuk, dan sentimen positif dari restrukturisasi perusahaan. Faktor-faktor ini bersama-sama menciptakan momentum yang mendukung kenaikan harga saham TLKM pada periode tersebut. Sehingga disimpulkan bahwa sub sektor telekomunikasi tetap menjadi sektor yang potensial dan stabil, ditopang oleh permintaan layanan digital yang terus meningkat dan transformasi teknologi yang berkelanjutan di Indonesia.
 - b. Kuartal IV tahun 2020 mencatat nilai tukar terendah, yakni Rp14.051 per USD. Hal ini mencerminkan penguatan rupiah seiring optimisme terhadap

pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19, masuknya investasi asing ke pasar keuangan domestik, serta upaya stabilisasi yang diterapkan oleh Bank Indonesia. Membuat kondisi global yang lebih mendukung, terutama terkait penemuan vaksin, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap aset di negara berkembang, termasuk Indonesia. Sehingga disimpulkan bahwa penguatan nilai tukar rupiah pada kuartal IV tahun 2020 mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor dan stabilitas ekonomi domestik pasca pandemi, stabilitas ekonomi dan kepercayaan investor yang membaik membuat minat terhadap saham di sektor defensif seperti telekomunikasi meningkat.

- c. Return on Equity (ROE) tiap perusahaan menunjukkan perbedaan nilai. Rata-rata ROE tertinggi dicapai oleh ISAT, meskipun nilainya relatif fluktuatif. Peningkatan ROE ini terutama dipengaruhi oleh merger Indosat Ooredoo dengan Hutchison 3 Indonesia pada periode tersebut, yang memungkinkan perusahaan memperoleh efisiensi operasional, pertumbuhan jumlah pelanggan, serta sinergi aset yang signifikan. Selain itu, perusahaan juga memperoleh keuntungan non-operasional dari penjualan aset menara. Namun, kenaikan ROE ini bersifat sementara dan tidak mencerminkan profitabilitas yang berkelanjutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingginya ROE ISAT disebabkan oleh faktor non-operasional seperti merger dan penjualan aset, bukan dari peningkatan kinerja inti perusahaan.

- d. Dividend Payout Ratio (DPR) pada perusahaan sub-sektor telekomunikasi selama periode 2020–2024 menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar perusahaan. TBIG mencatat DPR tertinggi. Hal ini disebabkan oleh stabilitas arus kas dari model bisnis menara telekomunikasi yang berbasis kontrak jangka panjang, sehingga perusahaan mampu memberikan dividen besar tanpa mengganggu operasional. Penurunan DPR pada 2022 kemungkinan terkait dengan kebutuhan pembiayaan untuk ekspansi infrastruktur menara baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingginya DPR TBIG mencerminkan kestabilan keuangan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang konsisten, sementara penurunan DPR pada 2022 menunjukkan adanya strategi penyeimbangan antara pembagian dividen dan kebutuhan investasi jangka panjang untuk memperkuat pertumbuhan bisnis.
2. Secara bersamaan, Nilai Tukar, ROE, dan DPR memiliki dampak signifikan terhadap harga saham sub sektor telekomunikasi, dengan nilai F-hitung sebesar 7,878807 dan probabilitas 0,000121 ($< 0,05$). Namun, kontribusi ketiga variabel ini terhadap harga saham hanya mencapai 59,4%, (R-squared), sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan Nilai Tukar, ROE, dan DPR berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham sub sektor telekomunikasi, menunjukkan bahwa kombinasi faktor fundamental dan eksternal berperan penting dalam membentuk persepsi investor.

3. Secara parsial, DPR memberikan pengaruh positif dan signifikan pada harga saham dengan koefisien 1,781787 dan probabilitas 0,0003 ($< 0,05$). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi DPR, maka nilai saham sub sektor telekomunikasi akan meningkat. Kebijakan dividen ternyata menjadi pertanda baik bagi investor dalam mengambil keputusan investasi di sub sektor ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dividend Payout Ratio (DPR) adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap harga saham sub sektor telekomunikasi di BEI pada periode 2020–2024, sedangkan Nilai Tukar dan ROE tidak terbukti memiliki signifikansi.

5.2 Saran

1. Berdasarkan penelitian harga saham ISAT merupakan yang terendah. Nilai saham terendah terjadi di awal pandemi saat kinerja keuangan masih merugi. Setelah merger dengan Hutchison 3 pada 2021, harga saham mengalami kenaikan signifikan akibat efisiensi operasional dan ekspansi pelanggan. Lonjakan terbesar terjadi pada 2023–2024, mencerminkan respons positif investor terhadap kinerja pasca-merger, meskipun volatilitas tetap tinggi. Perusahaan sebaiknya melakukan monitor persaingan tarif data dan mencari peluang diversifikasi digital agar margin keuntungan tetap terjaga.
2. Nilai tukar rupiah mencapai level tertinggi pada kuartal III 2024, yaitu Rp16.174/USD. Pelemahan ini terutama dipicu oleh faktor eksternal, termasuk kebijakan moneter ketat Federal Reserve melalui kenaikan suku bunga, yang mendorong arus modal keluar dari pasar domestik ke aset dolar

AS. Selain itu, ketidakpastian global akibat gejolak geopolitik dan tingginya kebutuhan impor turut menambah tekanan terhadap rupiah. Dalam menghadapi fluktuasi nilai tukar dan ketidakpastian global, perusahaan disarankan memperkuat strategi lindung nilai (hedging) untuk meminimalkan risiko terhadap arus kas dan kinerja keuangan.

3. Perusahaan ISAT mencatat Return on Equity (ROE) terendah pada kuartal IV 2020. Hal ini disebabkan oleh tingginya beban operasional dan biaya investasi jaringan, sehingga laba bersih tercatat negatif. Persaingan di industri telekomunikasi, khususnya perang tarif data, semakin menekan margin keuntungan perusahaan. Perusahaan perlu terus fokus pada efisiensi operasional dan optimalisasi aset pasca-merger untuk menjaga profitabilitas dan ROE stabil.
4. DPR ISAT pada 2020 juga tercatat paling rendah, hal ini karena kerugian perusahaan dari beban operasional tinggi, persaingan tarif data, dan investasi jaringan. Meskipun rugi, perusahaan tetap membagikan dividen, sehingga rasio menjadi negatif. Pada 2021, DPR meningkat tajam setelah merger dengan Hutchison 3, yang meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas basis pelanggan. Selanjutnya, DPR menurun pada 2022–2024, seiring perusahaan menyeimbangkan pembagian dividen dengan kebutuhan pendanaan ekspansi jaringan. Untuk itu perusahaan perlu melakukan penyeimbangan antara pembagian dividen dan kebutuhan investasi jaringan penting untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang tanpa mengurangi kepercayaan investor.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Agusfianto, N. P. (2022). *DASAR-DASAR MANAJEMEN KEUANGAN*. Lombok Barat: Seval Literindo Kreasi (SEVAL).
- Amtiran, P. Y. (2022). *ARBITRAGE PRICING THEORY Kajian Makro Ekonomi, Return Pasar dan Risiko Politik Terhadap Return Saham*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Anwar, M. (2019). *DASAR-DASAR MANAJEMEN KEUANGAN PERUSAHAAN*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Asnawati., & I. (2022). *ANALISIS INOVASI PRODUK DAN ORIENTASI PASAR TERHADAP KINERJA PEMASARAN*. Malang: CV. Literasi NNusantara Abadi.
- Brigham, E. F. (2009). *FUNDAMENTAL OF FINANCIAL MANAGEMENT* (10th ed.). (A. A. Yulianto, Penerj.) Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono., & R. (2019). *Pasar Valuta Asing: Teori dan Praktik*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Dr. Eduardus Tandelilin, M. (2007). *ANALISIS INVESTASI DAN MANAJEMEN PORTOFOLIO*. YOGYAKARTA: BPFE-YOGYAKARTA.
- Dr. Francis Hutabarat, M. C. (2020). *ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN*. Serang: DESANTA MULIAVISITAMA.
- Duli., & N. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF: BEBERAPA KONSEP DASAR UNTUK PENULISAN SKRIPSI & ANALISIS DATA DENGAN SPSS*. Yogyakarta: DEEPUBLISH. Diambil kembali dari https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kuantitatif/h5RYEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=uji+heteroskedastisitas&pg=PA122&printsec=frontcover
- Ermainsi., A. I. (2021). *DASAR-DASAR MANAJEMEN KEUANGAN* (1nd ed.). (M. Suardi, Penyunt.) DI Yogyakarta: Samudra Biru. Diambil kembali dari https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_Dasar_Manajemen_Keuangan/LV5BEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+harga+saham&printsec=frontcover
- Eugene F. Brigham, J. F. (2018). *DASAR-DASAR MANAJEMEN KEUANGAN* (Vol. XIV). (F. K. Novietha Indra Sallama, Penerj.) Jakarta: SALEMBA EMPAT.
- Evan., S. (2021). *MODUL LABORATUTIUM PASAR MODAL SYARIAH*. Bengkulu: CV. SINAR JAYA BERSERI.
- Harmono. (2009). *MANAJEMEN KEUANGAN Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Irham, F. (2016). *PENGANTAR MANAJEMEN KEUANGAN*. Bandung: ALFABETA.
- Isfaatun, E. &. (2024). *KEUANGAN INTERNASIONAL DAN PERDAGANGAN GLOBAL*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.

- Kasmir. (2019). *PENGANTAR MANAJEMEN KEUANGAN* (2 ed.). Jakarta: Kencana. Diambil kembali dari <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/read-book>
- Kusuma, W. D. (2020). *PENGUJIAN HIPOTESIS (DESKRIPTIF, KOMPARATIF DAN ASOSIATIF)*. Jombang: LPPM Universitas KH.A Wahab Hasbullah.
- Nendy Pratama Agusfianto, N. H. (2022). *DASAR-DASAR MANAJEMEN KEUANGAN*. Lombok Barat: Seval Literindo Kreasi (SEVAL).
- Pambuko, Z. B. (2023). *EVIEWS: ANALISIS DATA KEUANGAN UNTUK PENELITIAN MAHASISWA EKONOMI*. (V. S. Dewi, Penyunt.) Magelang: UNIMMA PRESS. Diambil kembali dari https://www.google.co.id/books/edition/EVIEWS_Analisis_Data_Kuangan_untuk_Pene/9qDREAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=analisis+regresi+data+panel&printsec=frontcover
- Rd.D. Lokita Pramesti Dewi, S. M. (2024). *BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rifkhan. (2023). *PEDOMAN METODOLOGI PENELITIAN DATA PANEL DAN KUESIONER*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Riyanto, S. &. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siyoto, S. S. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudaryono. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN MIX METHOD* (2nd ed.). Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sudrajat, A. (2018). *PENDEKATAN PENELITIAN KUANTITATIF (QUANTITATIVE RESEARCH APPROACH)*. Yogyakarta: DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA).
- Sulindawati, N. L. (2017). *MANAJEMEN KEUANGAN: Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suratna., W. H. (2020). *INVESTASI SAHAM*. Yogyakarta: lppm upn "Veteran" Yogyakarta.
- Weston, J. F. (1989). *MANAJEMEN KEUANGAN*. (M. M. Drs. Yohanes Lamarto, Penerj.) Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Yanti, N. R. (2023). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN*. Serang-Banten: PT SADA KURNIA PUSTAKA.

JURNAL

- Afiah., M. N. (2024). PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH DAN BI RATE TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR BBASIC MATERIALS PADA IDX MES BUMN 17 PERIODE 2021-2023. *Economic reviews*, 653-668.
- Ardiningrum, D. W. (2024). PENGARUH RETURN ON EQUITY, DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN ON ASSET, DAN DIVIDEND PAYOUT RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PADA EMITEN IDX HIGH DIVIDEND 20 PERIODE 2019-2022. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 13, 265-274.

- Asmirantho, E. &. (2015). PENGARUH DIVIDEN PER SHARE, DIVIDEN PAYOUT RATIO, PRICE TO BOOK VALUE, DEBT TO EQUITY RATIO, NET PROFIT MARGIN DAN RETURN ON ASSET TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DALAM KEMASAN YANG TERDAFTAR DI BEI. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1 No. 2, 95-117.
- Auliana, F. &. (2019, Juli). PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, SUKU BUNGA, INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PERTAMBANGAN PADA INDEKS LQ45 PERIODE 2011-2018. *JEMPER(Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan)*, 1 No.2, 128-135.
- Fadila, A. N. (2022). Pengaruh Variabel Eps, Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 15, 283-293.
- Immanuella, J. &. (2025). Profitabilitas, Dividend Payout Ratio, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan IDX Quality 30 di Bursa Efek Indonesia. *JAMBURA ECONOMIC EDUCATION JOURNAL*, 7, 312 - 326.
- Islamiati, D. H. (2023). Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Pertumbuhan Gdp Terhadap Indeks Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2010 – 2020). *MAGMA*, 5, 1-21.
- Putu Jana Setiawan, W. C. (2023). PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, RETURN ON EQUITY, DAN EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN LQ-45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Manajemen dan Bisnis*, 294-304.
- Rumengan, A. W. (2015). TINGKAT INFLASI, SUKU BUNGA, EARNING PER SHARE, DAN DEVIDEND PAYOUT RATIO PENGARUHNYA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA. *EMBA*, 3, 757-765.
- Tiwouw, M. V. (2024). PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, NILAI TUKAR, TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDEKS LQ 45. *EMBA*, 12, 1594-1606.

SUMBER LAIN

- Rafsanjani, K. H. (2024, Mei 3). *Sah, Telkom bagikan Rp17,58 triliun dividen Juni mendatang*. Diambil kembali dari IDN FINANCE: <https://www.idnfinancials.com/id/news/49729/sah-telkom-bagikan-rp17-58-triliun-dividen-juni-mendatang>
- Revo M, C. I. (2024, Juni 27). *Ini Penyebab Ambruknya Rupiah di 1998, 2020 & 2024: Mana Terparah?* Diambil kembali dari CBNC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240626141405-128-549497/ini-penyebab-ambruknya-rupiah-di-1998-2020-2024-mana-terparah>
- Salmaa. (2023, September 29). *Apa itu Objek Penelitian? Macam dan Contoh Lengkap*. Diambil kembali dari deepublish: <https://penerbitdeepublish.com/apa-itu-objek-penelitian>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Kriteria Sampel

No.	Kode	Tergolong dalam sub sektor telekomunikasi periode 2020-2024	Melakukan publikasi laporan keuangan periode 2020-2024	Konsisten masuk dalam daftar sub sektor telekomunikasi periode 2020-2024	Mempunyai data relevan untuk perhitungan nilai tukar, profitabilitas, DPR dan harga saham	Perusahaan yang melakukan transaksi internasional secara langsung
1	TLKM	✓	✓	✓	✓	✓
2	ISAT	✓	✓	✓	✓	✓
3	EXCL	✓	✓	✓	✓	✓
4	JAST	✓	✓	✓	✓	×
5	KBLV	✓	✓	✓	✓	×
6	LINK	✓	✓	✓	✓	×
7	BALI	✓	✓	✓	✓	×
8	CENT	✓	✓	✓	✓	×
9	GHON	✓	✓	✓	✓	×
10	GOLD	✓	✓	✓	✓	×
11	IBST	✓	✓	✓	✓	×
12	LCKM	✓	✓	✓	✓	×
13	OASA	✓	✓	✓	✓	×
14	SUPR	✓	✓	✓	✓	×
15	TBIG	✓	✓	✓	✓	✓
16	TOWR	✓	✓	✓	✓	×
17	MTEL	✓	×	×	✓	×
18	MORA	✓	×	×	✓	×
19	PRTL	✓	✓	✓	✓	×
20	BTEL	✓	✓	✓	✓	×

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI

No.	Kode	Nama Perusahaan	Waktu
1	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	5 tahun
2	ISAT	PT Indosat Tbk	5 tahun
3	EXCL	PT XLSMART Telecom Sejahtera Tbk	5 tahun
4	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk	5 tahun

**HASIL ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF
NILAI TUKAR**

TAHUN	WAKTU	Nilai tukar	Min	Max	Rata-rata
2020	Q1	14,482	14,051	15,288	14,609
	Q2	14,616			
	Q3	15,288			
	Q4	14,051			
2021	Q1	14,250	14,160	14,435	14,313
	Q2	14,408			
	Q3	14,435			
	Q4	14,160			
2022	Q1	14,886	14,253	14,886	14,568
	Q2	14,659			
	Q3	14,474			
	Q4	14,253			
2023	Q1	15,631	14,875	15,631	15,238
	Q2	15,195			
	Q3	14,875			
	Q4	15,252			

RETURN ON EQUITY

TLKM

TAHUN	WAKTU	PERUSAHAAN	ROE	Min	Max	Rata-rata
2020	Q1	TLKM	5.51	4.02	5.59	5.12
	Q2	TLKM	5.34			
	Q3	TLKM	5.59			
	Q4	TLKM	4.02			
2021	Q1	TLKM	5.54	4.84	6.54	5.76
	Q2	TLKM	6.54			
	Q3	TLKM	6.13			
	Q4	TLKM	4.84			
2022	Q1	TLKM	4.79	0.97	5.52	4.18
	Q2	TLKM	5.52			
	Q3	TLKM	5.46			
	Q4	TLKM	0.97			
2023	Q1	TLKM	4.74	3.70	5.16	4.68
	Q2	TLKM	5.11			
	Q3	TLKM	5.16			
	Q4	TLKM	3.70			
2024	Q1	TLKM	4.27	4.20	4.39	4.30
	Q2	TLKM	4.39			
	Q3	TLKM	4.36			
	Q4	TLKM	4.20			
Min			0.97			
Max			6.54			
Rata-rata			4.71			

ISAT

TAHUN	WAKTU	PERUSAHAAN	ROE	Min	Max	Rata-rata
2020	Q1	ISAT	-4.99	-6.04	-2.75	-4.37
	Q2	ISAT	-2.75			
	Q3	ISAT	-3.72			
	Q4	ISAT	-6.04			
2021	Q1	ISAT	1.43	1.43	73.54	34.91
	Q2	ISAT	31.99			
	Q3	ISAT	32.70			
	Q4	ISAT	73.54			

2022	Q1	ISAT	0.50	0.50	16.67	10.49
	Q2	ISAT	11.29			
	Q3	ISAT	13.50			
	Q4	ISAT	16.67			
2023	Q1	ISAT	3.17	3.17	14.66	8.55
	Q2	ISAT	6.78			
	Q3	ISAT	9.60			
	Q4	ISAT	14.66			
2024	Q1	ISAT	4.03	4.03	14.66	9.84
	Q2	ISAT	8.73			
	Q3	ISAT	11.95			
	Q4	ISAT	14.66			
Min			-6.04			
Max			73.54			
Rata-rata			13.87			

EXCL

TAHUN	WAKTU	PERUSAHAAN	ROE	Min	Max	Rata-rata
2020	Q1	EXCL	7.35	1.94	9.94	6.93
	Q2	EXCL	8.50			
	Q3	EXCL	9.94			
	Q4	EXCL	1.94			
2021	Q1	EXCL	1.65	1.65	6.41	4.21
	Q2	EXCL	3.67			
	Q3	EXCL	5.13			
	Q4	EXCL	6.41			
2022	Q1	EXCL	1.58	1.58	4.74	3.41
	Q2	EXCL	3.02			
	Q3	EXCL	4.74			
	Q4	EXCL	4.30			
2023	Q1	EXCL	0.77	0.77	4.80	2.99
	Q2	EXCL	2.53			
	Q3	EXCL	3.85			
	Q4	EXCL	4.80			
2024	Q1	EXCL	1.99	1.99	6.94	4.47
	Q2	EXCL	3.81			
	Q3	EXCL	5.12			
	Q4	EXCL	6.94			
Min			0.77			
Max			9.94			
Rata-rata			4.49			

TBIG

TAHUN	WAKTU	PERUSAHAAN	ROE	Min	Max	Rata-rata
2020	Q1	TBIG	6.12	6.12	12.48	9.80
	Q2	TBIG	9.03			
	Q3	TBIG	12.48			
	Q4	TBIG	11.59			
2021	Q1	TBIG	2.87	2.87	16.70	9.75
	Q2	TBIG	7.55			
	Q3	TBIG	11.88			
	Q4	TBIG	16.70			
2022	Q1	TBIG	4.29	4.29	15.85	9.09
	Q2	TBIG	6.54			
	Q3	TBIG	9.67			
	Q4	TBIG	15.85			
2023	Q1	TBIG	2.83	2.83	13.32	7.67
	Q2	TBIG	4.05			
	Q3	TBIG	10.50			
	Q4	TBIG	13.32			
2024	Q1	TBIG	2.92	2.92	13.76	8.31
	Q2	TBIG	6.49			
	Q3	TBIG	10.09			
	Q4	TBIG	13.76			
Min			2.83			
Max			16.70			
Rata-rata			9.00			

DIVIDEN PAYOUT RATIO**TLKM**

TLKM				
Tahun	DPR	Min	Max	Rata-rata
2020	80.00			76.20
2021	60.00	60.00		
2022	80.00			
2023	72.00			
2024	89.00		89.00	

ISAT

ISAT				
Tahun	DPR	Min	Max	Rata-rata
2020	-627.86			-84.33
2021	74.06	-627.86		
2022	42.34			
2023	45.75			
2024	44.07		74.06	

EXCL

EXCL				
Tahun	DPR	Min	Max	Rata-rata
2020	58.06			42.50
2021	26.36	26.36		
2022	49.76			
2023	43.40			
2024	34.94		58.06	

TBIG

TBIG				
Tahun	DPR	Min	Max	Rata-rata
2020	80.79			70.74
2021	52.66	48.85		
2022	48.85			
2023	80.08			
2024	91.34		91.34	

HARGA SAHAM

TLKM

TAHUN	WAKTU	PERUSAHAAN	HARGA SAHAM	Min	Max	Rata-rata
2020	Q1	TLKM	2,552	2,018	2,552	2,278
	Q2	TLKM	2,369			
	Q3	TLKM	2,174			
	Q4	TLKM	2,018			
2021	Q1	TLKM	2,572	2,513	3,189	2,765
	Q2	TLKM	2,513			
	Q3	TLKM	2,785			
	Q4	TLKM	3,189			
2022	Q1	TLKM	3,534	3,403	3,703	3,531
	Q2	TLKM	3,486			
	Q3	TLKM	3,703			
	Q4	TLKM	3,403			
2023	Q1	TLKM	3,295	3,261	3,434	3,313
	Q2	TLKM	3,434			
	Q3	TLKM	3,261			
	Q4	TLKM	3,261			
2024	Q1	TLKM	3,328	2,546	3,328	2,842
	Q2	TLKM	2,735			
	Q3	TLKM	2,759			
	Q4	TLKM	2,546			
Min			2,018			
Max			3,703			
Rata-rata			2,938			

ISAT

TAHUN	WAKTU	PERUSAHAAN	HARGA SAHAM	Min	Max	Rata-rata
2020	Q1	ISAT	385	385	605	462
	Q2	ISAT	426			
	Q3	ISAT	431			
	Q4	ISAT	605			
2021	Q1	ISAT	1,101	1,101	1,390	1,254
	Q2	ISAT	1,292			
	Q3	ISAT	1,233			
	Q4	ISAT	1,390			
2022	Q1	ISAT	1,192	1,192	1,555	1,386
	Q2	ISAT	1,374			
	Q3	ISAT	1,555			
	Q4	ISAT	1,425			

2023	Q1	ISAT	1,498	1,498	2,230	1,941
	Q2	ISAT	1,825			
	Q3	ISAT	2,230			
	Q4	ISAT	2,209			
2024	Q1	ISAT	2,190	2,190	2,594	2,408
	Q2	ISAT	2,485			
	Q3	ISAT	2,594			
	Q4	ISAT	2,362			
Min			385			
Max			2,594			
Rata-rata			1,490			

EXCL

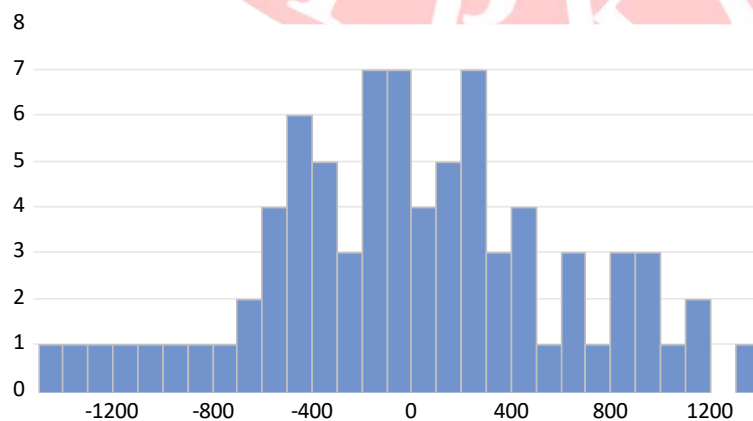
TAHUN	WAKTU	PERUSAHAAN	HARGA SAHAM	Min	Max	Rata-rata
2020	Q1	EXCL	2,212	2,074	2,333	2,188
	Q2	EXCL	2,333			
	Q3	EXCL	2,074			
	Q4	EXCL	2,134			
2021	Q1	EXCL	1,937	1,937	2,817	2,364
	Q2	EXCL	2,161			
	Q3	EXCL	2,539			
	Q4	EXCL	2,817			
2022	Q1	EXCL	3,002	2,100	3,002	2,490
	Q2	EXCL	2,562			
	Q3	EXCL	2,294			
	Q4	EXCL	2,100			
2023	Q1	EXCL	1,959	1,763	2,247	1,994
	Q2	EXCL	1,763			
	Q3	EXCL	2,247			
	Q4	EXCL	2,008			
2024	Q1	EXCL	2,188	2,143	2,194	2,169
	Q2	EXCL	2,194			
	Q3	EXCL	2,143			
	Q4	EXCL	2,153			
Min			1,763			
Max			3,002			
Rata-rata			2,254			

TBIG

TAHUN	WAKTU	PERUSAHAAN	HARGA SAHAM	Min	Max	Rata-rata
2020	Q1	TBIG	934	934	1,312	1,109
	Q2	TBIG	1,002			
	Q3	TBIG	1,189			
	Q4	TBIG	1,312			
2021	Q1	TBIG	1,961	1,961	2,775	2,529
	Q2	TBIG	2,627			
	Q3	TBIG	2,775			
	Q4	TBIG	2,752			
2022	Q1	TBIG	2,670	2,204	2,735	2,581
	Q2	TBIG	2,735			
	Q3	TBIG	2,715			
	Q4	TBIG	2,204			
2023	Q1	TBIG	1,977	1,915	1,977	1,947
	Q2	TBIG	1,930			
	Q3	TBIG	1,915			
	Q4	TBIG	1,965			
2024	Q1	TBIG	1,822	1,806	1,943	1,875
	Q2	TBIG	1,806			
	Q3	TBIG	1,929			
	Q4	TBIG	1,943			
Min			934			
Max			2,775			
Rata-rata			1,994			

HASIL ANALISIS VERIFIKATIF

Hasil dari uji Normalitas



Series: Standardized Residuals	
Sample 2020Q1 2024Q4	
Observations 80	
Mean	-2.46e-13
Median	-30.00068
Maximum	1341.357
Minimum	-1408.982
Std. Dev.	600.4179
Skewness	-0.053737
Kurtosis	2.782353
Jarque-Bera	0.196404
Probability	0.906466

Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2833109.	604.8689	NA
NILAI_TUKAR	0.012675	598.4974	1.088075
ROE	57.57300	1.833081	1.140697
DPR	0.239937	1.206684	1.171305

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.824635	Prob. F(3,75)	0.1499
Obs*R-squared	5.373649	Prob. Chi-Square(3)	0.1464
Scaled explained SS	6.795513	Prob. Chi-Square(3)	0.0787

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.769080	Prob. F(2,73)	0.4672
Obs*R-squared	1.630233	Prob. Chi-Square(2)	0.4426

Estimasi Pemilihan Model Data Panel

Hasil Estimasi CEM

Dependent Variable: HARGA_SAHAM
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/20/25 Time: 23:16
 Sample: 2020Q1 2024Q4
 Periods included: 20
 Cross-sections included: 4
 Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1780.989	1683.289	1.058041	0.2934
NILAI_TUKAR	0.031667	0.112591	0.281261	0.7793
ROE	-21.07915	7.587636	-2.778092	0.0069
DPR	2.967420	0.489858	6.057714	0.0000

R-squared	0.352950	Mean dependent var	2171.275
Adjusted R-squared	0.327408	S.D. dependent var	746.4224
S.E. of regression	612.1536	Akaike info criterion	15.72055
Sum squared resid	28479630	Schwarz criterion	15.83965
Log likelihood	-624.8220	Hannan-Quinn criter.	15.76830
F-statistic	13.81871	Durbin-Watson stat	0.441742
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil estimasi REM

Dependent Variable: HARGA_SAHAM
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/20/25 Time: 23:06
 Sample: 2020Q1 2024Q4
 Periods included: 20
 Cross-sections included: 4
 Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	201.0427	1362.495	0.147555	0.8831
NILAI_TUKAR	0.130863	0.090873	1.440066	0.1541
ROE	-2.442085	6.946290	-0.351567	0.7262
DPR	1.681769	0.472638	3.558262	0.0007

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.614918	Mean dependent var	2171.275
Adjusted R-squared	0.583268	S.D. dependent var	746.4224
S.E. of regression	481.8516	Akaike info criterion	15.27658
Sum squared resid	16949210	Schwarz criterion	15.48501
Log likelihood	-604.0633	Hannan-Quinn criter.	15.36015
F-statistic	19.42835	Durbin-Watson stat	0.340859
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil Estimasi REM

Dependent Variable: HARGA_SAHAM
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 08/21/25 Time: 05:20
 Sample: 2020Q1 2024Q4
 Periods included: 20
 Cross-sections included: 4
 Total panel (balanced) observations: 80
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	321.7352	1380.565	0.233046	0.8164
NILAI_TUKAR	0.123264	0.090703	1.358994	0.1782
ROE	-3.831007	6.877498	-0.557035	0.5791
DPR	1.781787	0.466575	3.818861	0.0003

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		478.6618	0.4967
Idiosyncratic random		481.8516	0.5033

Weighted Statistics			
R-squared	0.237227	Mean dependent var	476.8167
Adjusted R-squared	0.207117	S.D. dependent var	541.4745
S.E. of regression	482.1504	Sum squared resid	17667642
F-statistic	7.878807	Durbin-Watson stat	0.342032
Prob(F-statistic)	0.000121		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.282290	Mean dependent var	2171.275
Sum squared resid	31589713	Durbin-Watson stat	0.191293

Metode Pemilihan Estimasi data Panel

Hasil pengujian uji chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: MODEL_FEM
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.553783	(3,73)	0.0000
Cross-section Chi-square	41.517428	3	0.0000

Hasil pengujian Hausman:

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: MODEL_REM
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Hasil pengujian Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	64.26836 (0.0000)	0.347338 (0.5556)	64.61570 (0.0000)
Honda	8.016755 (0.0000)	-0.589354 (0.7222)	5.251966 (0.0000)
King-Wu	8.016755 (0.0000)	-0.589354 (0.7222)	7.232501 (0.0000)
Standardized Honda	10.63912 (0.0000)	-0.327238 (0.6283)	2.553976 (0.0053)
Standardized King-Wu	10.63912 (0.0000)	-0.327238 (0.6283)	6.401791 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	64.26836 (0.0000)

Hasil dari ketiga pengujian

Uji Statistik	Model yang dibandingkan	Probabilitas	Keputusan	Model yang dipilih
Uji Chow	CEM vs FEM	0.0000 (< 0.05)	Tolak H0	FEM
Uji Hausman	FEM vs REM	1.0000 (> 0.05)	Terima H0	REM
Uji LM	CEM vs REM	0.0000 (< 0.05)	Tolak H0	REM

Hasil pengujian Hipotesis

Hasil uji F

R-squared	0.237227	Mean dependent var	476.8167
Adjusted R-squared	0.207117	S.D. dependent var	541.4745
S.E. of regression	482.1504	Sum squared resid	17667642
F-statistic	7.878807	Durbin-Watson stat	0.342032
Prob(F-statistic)	0.000121		

Hasil uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	321.7352	1380.565	0.233046	0.8164
NILAI TUKAR	0.123264	0.090703	1.358994	0.1782
ROE	-3.831007	6.877498	-0.557035	0.5791
DPR	1.781787	0.466575	3.818861	0.0003



Surat Izin Penelitian dari Perusahaan



FORMULIR KETERANGAN

Nomor : Form-Riset-00593/BEI.PSR/08-2025
 Tanggal : 26 Agustus 2025

Kepada Yth. : Fitria Lilyana, SE., M.Si
 Ketua Program Studi
 Universitas Sangga Buana YPKP

Alamat : Jl. PH.H. Mustofa no 68 Bandung 40124

Dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Elda Sri Sartika
 NIM : 1111218354
 Jurusan : Manajemen

Telah menggunakan data data yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk penyusunan skripsi dengan judul **"Pengaruh Nilai Tukar, Profitabilitas dan Dividen Payout Ratio terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024"**.

Selanjutnya mohon untuk mengirimkan 1 (satu) copy skripsi tersebut sebagai bukti bagi kami dan untuk melengkapi Referensi Penelitian di Pasar Modal Indonesia.

Hormat kami,


Achmad Dirgantara
 Kepala Wilayah Jawa Barat
 Kantor Perwakilan BEI Jawa Barat

www.idx.co.id

Indonesia Stock Exchange Building, Tower I, 6th Floor, Jl. Jend. Sudirman Kav.52-53, Jakarta 12190 – Indonesia
 Call Center: 150515 (Domestic Only) | Email: contactcenter@idx.co.id | WhatsApp: +62 811 81 150515
 Twitter/TikTok: @idx_bei | Instagram: @indonesiastockexchange | Facebook/YouTube/LinkedIn: Indonesia Stock Exchange

Surat Keterangan Hasil Cek *Plagiarisme*



PUSTAKALAYA

UNIVERSITAS SANGGA BUANA

YAYASAN PENDIDIKAN KEUANGAN DAN PERBANKAN

Jl. PHH. Mustofa No.68, Kel. Cikutra, Kec. Cibadung Kidul, Kota Bandung

Website: pustakalaya.usbykp.ac.id Email: library@usbykp.ac.id

Surat Keterangan Cek *Plagiarisme*

Nomor: 742/VIII/SKCP/USB-YPKP/2025

Sehubungan dengan kewajiban Cek *Plagiarisme* dengan *similarity check* maksimal 25% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa tingkat akhir, dengan ini UPT Perpustakaan Universitas Sangga Buana menerangkan bahwa:

Nama	: Elda Sri Sartika
NPM	: 1111218354
Program Studi	: S1 Manajemen
Judul Karya Tulis Ilmiah	: "PENGARUH RASIO NILAI TUKAR, PROFITABILITAS DAN DIVIDEN PAYOUT RATIO TERHADAP HARGA SAHAM SUBSEKTOR TELEKOMUNIKASI DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2024"
Tanggal Cek Turnitin	: 25 August 2025
Status	: Lulus dengan 24% <i>Similarity Check</i>

Adalah benar telah dilakukan *similarity check* sebagaimana data tersebut diatas, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenar benarnya, untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 25 August 2025

Kepala UPT Perpustakaan

Widyapuri Prasastiningtyas, S.Sos., M.I.kom.

NIP. 432.200.173